

**PERAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR
(Studi Di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang)
TESIS**

Disusun Guna Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Muchammad Zainal Arifin

NIM: 1600118014

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185,
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN NASKAH UJIAN TESIS

Naskah Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : MUCHAMMAD ZAINAL ARIFIN

NIM : 1600118014

Judul Penelitian : Peran Pendidikan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Kasus di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Desember 2020 untuk prasyarat meraih gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan dinyatakan Lulus.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Dr. Ikhrom, M.Ag

NIP. 19650329 199403 1002

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. Dwi Istivani, M.Ag

NIP. 19750623 200501 2 001

5-4-2021

Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag

NIP. 19720928 199703 2 001

6-4-2021

Dr. H. Muslih, MA

NIP. 196908131996031003

5-4-2021

Dr. Karnadi, M.Pd

NIP. 196803171994031003

2-4-2021

Semarang, 29 Desember 2020

**NOTA DINAS
TESIS**

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

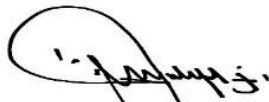
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Muchammad Zainal Arifin**
NIM : 1600118014
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam
Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air (Studi
Di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota
Semarang)**

Kami memandang bahwa naskah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag

NIP: 19690320 19983 1 004

Semarang, 26 Desember 2020

**NOTA DINAS
TESIS**

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Muchammad Zainal Arifin**
NIM : 1600118014
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang)**

Kami memandang bahwa naskah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag

NIP: 19720928 199703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Muchammad Zainal Arifin, S.Pd.I**
NIM : 1600118014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang)**

menyatakan bahwa Naskah Tesis yang berjudul:

PERAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR (Studi Di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Desember 2020

Pembuat Pernyataan,



Muchammad Zainal Arifin, S. Pd. I

NIM: 1600118014

**PERAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR
(Studi Di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang)**

Muchammad Zainal Arifin

Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Email: zainalarifinmuchammad1992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menginvestigasi peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan konteks dalam pelaksanaan pendidikan kepramukaan. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus karena fokus penelitian ini menjawab pertanyaan “bagaimana” peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air dan ingin meliputi kondisi kontekstual yang relevan dengan fenomenanya. Data diperoleh dengan menggunakan metode obsevasi secara langsung namun tidak terlibat penuh dan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air karena pendidikan kepramukaan menerapkan unsur Prinsip dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan berupa peduli kepada bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam semesta. Berdasarkan hasil penelitian ini diajukan saran bagi pembina pramuka agar dapat memahami dan menjalankan pendidikan kepramukaan sesuai dengan Prinsip Dasar untuk peningkatan kesadaran bela negara, bagi pengurus atau andalan agar memberikan prioritas kegiatan yang menanamkan cinta tanah air.

Kata Kunci: PAI, Karakter, Cinta Tanah Air, Pramuka Penegak Pandega

***THE ROLE OF PUBLIC EDUCATION IN ADDRESSING
RADICALISM AND TERRORISM IN YOUTH
(Study at the Semarang Scout Movement Branch Quartir)***

Muchammad Zainal Arifin

Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Email: zainalarifinmuchammad1992@gmail.com

Abstract

This study aims to uncover and investigate the role of scouts in warding off radicalism and terrorism among adolescents. This research is a descriptive study, namely research that aims to describe the phenomenon and context in the implementation of scouting education. The approach used is a case study because the focus of this research is to answer the question of "how" the role of scouting education in the formation of the character of love the homeland and wants to cover contextual conditions that are relevant to the phenomenon. Data were obtained using direct observation methods but not involved in structured or unstructured interviews and interviews. This study found that scouting education can formation of the character of love the homeland because it applies the basic principles of Scouting and Scouting Methods in the form of caring for the nation and homeland, fellow life and the universe. Based on the results of the investigation, suggestions are made for scout coaches to understand and carry out scouting education in accordance with the rules to increase awareness of state defense, for administrators or mainstays to give priority to activities that instill love the homeland.

Keywords: PAI, Character, Love The Homeland, Penegak Pandega Scouts

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كاتب	Kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz/habu

4. Diftong

اِي = ai	كَيْفَ	Kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

3. Vokal Panjang

...ا = >a	قَاتَ	qa>la
...ي = >i	قَاتِي	qi>la
...و = >u	قَاتُو	yaqu>lu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk keluarga
saya Ayah M Zainuddin, S, Pd I, Ibu
Sukitah, Kakak Eva Alfiana dan Istriku
Rizke Amalia Fauziah S.Tr

Bapak Agus Suyono, M. Pd, Mamah Dra.
Siti Sukmanah, Dik Indra Gustaman dan Om
Bin

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah meluruskan umat manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dalam bentuk apapun. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag dan Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Ikhrom, M.Ag dan Sekretaris Prodi, Dr. Agus Sutiyono, M.Ag. M.Pd atas masukan dan semangatnya.
3. Dosen Pembimbing Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag. dan Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag. yang telah bersedia meluangka waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.

4. Segenap Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang Kakak Drs. Adi Tri Hananto yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
6. Wakil Ketua Pembinaan Anggota Muda Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang Kakak Gunawan Sapto Giri, S.H., M.H. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
7. Ketua Pusat Pendidikan dan Latihan Cabang Cakrabaswara Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang Kakak Agus Sutrisno, S. Pd., M. Pd yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
8. Ibu Sukitah selaku orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang yang tulus serta do'a-do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis dan motivasi yang tulus selama menyelesaikan studi dan penyusunan tesis ini.
9. Segenap keluarga penulis, terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan motivasi yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat senasib seperjuangan Kelas Pascasarjana yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan

dan do'anya, semoga perjuangan dan jerih payah kita selama menempuh pendidikan bermanfaat untuk banyak orang.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Demikian penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 29 Desember 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muchammad Zainal Arifin', with a horizontal line underneath.

Muchammad Zainal Arifin

NIM: 1600118014

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

(HR Ahmad)

“Tuntutlah ilmu. Disaat kamu miskin, ia akan menjadi hartamu. Disaat kamu kaya, ia akan menjadi perhiasanmu ”

(Luqman Al- Hakim)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
D. Kajian Pustaka.....	18
E. Kerangka Berpikir.....	34
F. Metode Penelitian	47
G. Sistematika Pembahasan	57
BAB II PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR	
A. Pendidikan Nilai.....	60
B. Pendidikan Kepramukaan	68
C. Karakter Cinta Tanah Air.....	77
D. Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air.....	83

BAB III PENTINGNYA PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI KWARTIR CABANG GERAKAN PRAMUKA KOTA SEMARANG

A. Profil Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang	
1. Visi Misi.....	88
2. Struktur Organisasi	89
3. Letak Geografis.....	90
4. Struktur Kepengurusan	91
5. Keadaan Anggota.....	91
6. Peralatan dan Perlengkapan Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang	92
B. Peran Pendidikan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air	
1. Menyelenggarakan Pendidikan Kepramukaan dengan Menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan	94
2. Penerapan Kurikulum Pendidikan Kepramukaan	99
3. Penanaman Karakter Cinta Tanah Air	104

BAB IV PERAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI KWARTIR CABANG GERAKAN PRAMUKA KOTA SEMARANG

A. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kepramukaan	108
B. Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang.....	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran.....	126

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksi teror yang terjadi di Indonesia cukup banyak. Diantaranya serangan bom di Kuningan, JW Marriot dan bom Bali. Sepanjang tahun 2016 saja, aksi teroris dapat diidentifikasi, yakni bom thamrin (14 Januari), kegagalan rencana teror di Surabaya (8 Juni), bom Mapolresta Surakarta (5 Juli), rencana aksi teror Batam (5 Agustus), aksi teror Gereja Medan (28 Agustus), aksi teror Gereja Samarinda (13 November), mengancam objek vital negara (23 November), rencana bom istana (10 Desember), aksi teror Solo (15 Desember), rencana peledakan di Bali (18 Desember).¹ Di Indonesia fenomena kasus bom Surabaya (Mei 2018), terjadi aksi teror bom bunuh diri yang melibatkan anak-anak dan remaja. Perilaku teror lebih banyak disebabkan oleh sikap yang

¹ Nanang Hasan Susanto, 'Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif', *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2018), 65–88.

dipelajari, bukan gangguan jiwa bawaan.² Terbaru terjadi menjelang Hari Raya Idul Fitri di Pos pantau lalu lintas di Tugu Kartasura, Sukoharjo Jawa Tengah pada Senin (3/6/2019) malam. Lebih ironi lagi pelaku berinisial RA berusia masih belia tergolong remaja yaitu berusia 22 tahun yang terpapar paham radikal dan menjalin komunikasi aktif sejak tahun 2018 dengan pimpinan ISIS di Suriah lewat media sosial.³

Berdasarkan survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai

² Muhammad AS Hikam dan Stanislaus Riyanta, 'Perkembangan Kelompok Radikal Di Indonesia Pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 Dan UU Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme Dalam Perspektif Keamanan Nasional', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8.3 (2018), 47–68.

³ Devina Halim, Kompas.com, diakses 25 Juni 2019, pukul 20.46.

52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom. Selain itu, survey tersebut juga menguatkan statemen bahwa kalangan anak muda Indonesia makin mengalami radikalisasi secara ideologis dan makin tak toleran, sementara perguruan tinggi banyak dikuasai oleh kelompok garis keras.⁴ Dasar pijakannya beragam namun ujungnya satu saja yakni kekerasan atas nama agama.⁵ Survei The Wahid Foundation (2016) melaporkan kaum muda terlibat dalam dukungan pada aktivitas kekerasan keagamaan (jihad) dan terorisme mencapai 76%. Mendukung aksi-aksi intoleransi mencapai 46 %. Sementara tahun 2017, The Wahid Foundation melaporkan bahwa Unit Kerohanian Islam (Rohis) di Jabodetabek melakukan kajian jihad dalam makna perang mencapai 87%.⁶ Kerentanan radikalisme di

⁴ Robingaton, 'Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan', *Empirisma*, 26.1 (2017), 97–106.

⁵ Zuly Qodir, 'Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama', *Jurnal Studi Pemuda*, 5.1 (2018), 429–450

⁶ Zuly Qodir, 'Kaum Muda, Intoleransi', hlm. 440.

kalangan remaja menjadi masalah serius.⁷ Angka-angka statistik hasil survei ini memberi sinyal bahwa di dalam benak generasi muda, sistem demokrasi yang ada saat ini tidak berjalan sesuai dengan cita-cita ideal kehidupan berbangsa, yaitu keadilan dan kesejahteraan sosial yang sering mereka baca dan dapatkan dari proses pembelajaran di sekolah.⁸

BNPT juga melaporkan hasil survei terkait radikalisme. Menurut data BNPT, sebanyak 39% mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia yang menjadi responden terindikasi tertarik kepada paham radikal. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus rentan menjadi tempat penyebarannya. Para peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengungkapkan bahwa pengaruh paham dan ideologi radikal semakin merisaukan karena gerakan militan marak berkembang di kalangan kelompok

⁷ Susanto, 'Pengaruhutamaan Deradikalisasi Pemahaman Agama Bagi Mahasiswa Profesi Keguruan: Ikhtiar Kaderisasi Guru Tanpa Radikalisme', *KORDINAT*, 18.2 (2019), 466–490.

⁸ Sitti Aminah, 'Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia', *INOVASI Dan PEMBANGUNAN – JURNAL KELITBANGAN*, 4.1 (2016), 83–110.

strategis, terutama mahasiswa.⁹ Kondisi yang labil dan masih dalam tahap belajar menyebabkan mereka menjadi mudah dipengaruhi.¹⁰

Berkenaan dengan upaya penanggulangannya, agar memperlakukan mereka (kaum radikalisme dan terorisme) dengan jiwa kebabakan yang penuh kasih sayang, persaudaraan dan cinta, mengesankan bahwa mereka adalah bagian dari kita. Di samping itu, harus menyebarkan udara kebebasan, menerima kritik dengan lapang dada, dan menghidupkan semangat saling menasehati dalam agama. Radikalisme ini bersumber dari pikiran, oleh karenanya, harus mendapat terapi pemikiran pula.¹¹ Terkait penanggulangan radikalisme dan terorisme

⁹ Ulul Huda, Tenang Haryanto, dan Budiman Setyo Haryanto, 'Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas', *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII, 14-15 November 2018*, 1.November (2018), 541–552.

¹⁰ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, ed. by Agus Haryanto, 1st edn (Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019).

¹¹ Yusuf Qardhawi. (2009). *Islam Radikal*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia, hlm. 132 dan 140.

disebutkan bahwa secara sederhana indikasi radikalisme dapat diukur melalui beberapa wacana seperti ketaatan sebagai warga negara, kesetiaan pada Pancasila, karakter cinta tanah air, dukungan untuk hukum syariat, aksi kekerasan juga jihad.¹² Deradikalisasi terorisme tetap diperlukan agar mereka dapat secara permanen meninggalkan ideologi radikalnya.¹³

Untuk menanggulangi para pemuda dari radikalisme dan terorisme, BNPT menggunakan upaya pencegahan melalui kontra-radikalisasi (penangkalan ideologi).¹⁴ Kategori kontra-radikalisme juga menyebutkan pendidikan karakter sangat perlu sehingga harus diselipkan ketika

¹² Panji Futuh Rahman, Endis Firdaus, dan Wawan Hermawan, 'Penerapan Materi Deradikalisasi Untuk Menanggulangi Radikalisme Pada Ekstrakurikuler Keagamaan (Penelitian Tindakan Pada Ekstrakurikuler Keagamaan DKM Nurul Khomsah Di SMA Negeri 5 Bandung)', *TARBAWY*, 3.2 (2016), 154–165.

¹³ Samto Hadi Isnanto, 'Berbagai Masalah Dan Tantangan Radikalisasi Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5.2 (2015), 225–244.

¹⁴ Zaidan dan Hukum, 'Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal)'. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 3, (2017), 149–180.

mendidik anak di sekolah. Salah satu solusinya adalah pembentukan karakter cinta tanah air.¹⁵

Pendidikan kepramukaan yang diajukan sebagai pendekatan komplementer dapat menjadi pendekatan yang baik apabila diaplikasikan dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Salah satu tahap awal dari penggunaan pendidikan kepramukaan sebagai medium komplementer pada remaja dapat dijalankan dengan pendidikan kepramukaan secara segmental pada aplikasi metode kepramukaan. Pendekatan pendidikan kepramukaan dapat memberi manfaat dalam bentuk keterlibatan secara khusus dan langsung dalam pembentukan karakter cinta tanah air termasuk juga penyiapan sumber daya pembina. Posisi Pendidikan Kepramukaan dengan jaringannya di seluruh Indonesia sebagai instrumen dan infrastruktur dalam pembentukan karakter cinta tanah air dapat ambil

¹⁵ Rina Sari Kusuma dan Nur Azizah, 'Melawan Radikalisme Melalui Website', *Jurnal ASPIKOM*, 3.5 (2018), 943–57

bagian mendukung gerakan pemerintah melalui BNPT dan lembaga negara terkait.¹⁶

Berbagai fenomena tersebut, menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta tanah air sangat diperlukan. Salah satu kegiatan untuk pembentukan karakter cinta tanah air yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar pembelajaran kelas. Kegiatan-kegiatan pembentukan karakter cinta tanah air, khususnya pembelajaran di luar kelas adalah ekstrakurikuler seperti pramuka. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana implementasi nilai-nilai pembentukan karakter cinta tanah air dalam proses pembelajaran di luar kelas.¹⁷ Nilai-nilai pada kegiatan Pramuka sangat bagus sehingga harus terus dilestarikan. Nilai tanggung jawab, kemandirian,

¹⁶ Prakoso Permono, 'Pendidikan Kepramukaan, hlm. 198–207.

¹⁷ Zaimah, 'Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang', *Tesis Pascasarjana UIN Walisongo* (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

kedisiplinan, keuletan, karakter cinta tanah air
diantara nilai yang diajarkan dalam Pramuka.¹⁸

Pendidikan adalah proses pendewasaan diri baik dalam aktivitas berfikir, bersikap maupun berperilaku. Proses ini dapat berlangsung dalam institusi formal, informal, dan atau non formal. Dalam banyak hal proses ini melibatkan pihak lain, baik dalam bentuk *physical figure* maupun hasil cipta, rasa dan karsa yang dituangkan dalam bentuk tulisan, kemudian proses pendidikan harus didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁹ Kewajiban mengimplikasikan nilai dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia berbudi pekerti baik dan sebagai produk hasil berupa perubahan tingkah laku dari yang awalnya buruk menjadi lebih baik.²⁰ Salah satu tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak

¹⁸ Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, dan Supriyono, 'Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Internalisasi Nilai Dzikir Di Pesantren', *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25.1 (2016), 101–9

¹⁹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 33.

²⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

yang sesuai dengan tujuan awal pendidikan yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga demokratis yang bertanggung jawab.²¹

Gerakan Pramuka di Kota Semarang merupakan organisasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan merupakan kegiatan yang menarik dan menantang bagi anak muda zaman sekarang terbukti banyaknya Satuan Karya, Unit Kegiatan, Satuan Komunitas dan Pusat Pendidikan dan Latihannya dipenuhi pelatih handal yang kompeten. Kwartir Cabang Kota Semarang termasuk Kwartir Cabang terbaik di Jawa Tengah terbukti dari raihan Kejuaraan yang setiap tahun diperoleh dan menjadi peran sentral atau tulang punggung pengerahan pasukan dalam setiap kegiatan bagi pramuka di Jawa Tengah dan menjadi kiblat Pengorganisasian Kwartir di Jawa Tengah.

²¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, ayat (1).

Pendidikan Kepramukaan merupakan jenis pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.²² Pendidikan nonformal ini dapat berupa pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keterampilan dan penguasaan kerja serta semua itu akan bermuara pada pendidikan generasi muda atau millennial (anak yang lahir diantara tahun 1980–2000 atau sekarang berusia 19-39), maka dari itu harus dipersiapkan sedini mungkin mulai dari pendidikan usia dini atau masa-masa anak dalam pendidikan sekolah dasar atau sesuai dalam pengelompokan usia yang berlaku dalam Pendidikan Kepramukaan ada Penggolongan Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega. Pramuka

²² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26, ayat (1).

sebagai gerakan kaum muda yang didukung oleh orang dewasa, berfungsi sebagai lembaga pendidikan luar sekolah yakni sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda, menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.

Alasan peneliti melakukan penelitian peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang yaitu kesadaran pembentukan karakter cinta tanah air, sudah berkembang di internal Gerakan dan Pendidikan Kepramukaan. Peserta pramuka harus memainkan peran dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Dengan demikian perlu mengambil nilai-nilai dalam suatu gerakan yang di dalamnya terdapat pembentukan karakter cinta tanah air, yakni kegiatan kepramukaan. Ada beberapa kegiatan kepramukaan yang mengajarkan tentang pembentukan karakter cinta tanah air.

Pertama, Semaphore. Adalah bahasa sandi dalam kepramukaan yang berfungsi sebagai bahasa isyarat ketika dalam keadaan darurat, sehingga dalam prakteknya, Semaphore ini menuntut siswa untuk cermat, teliti, bertanggung jawab, dan kesabaran. Selain itu, ketika latihan Semaphore yang dipandu oleh Pembina Pramuka, maka tidak diperbolehkan siswa lain mengganggu siswa yang sedang berlatih Semaphore. Inilah prinsip toleransi dalam pramuka, yakni tidak boleh mengganggu siswa lain dan antar siswa dituntut untuk rukun dan tertib.

Kedua, Tali Temali. Kegiatan sekaligus keterampilan membuat tali temali ini sangat bermanfaat bagi siswa, karena tali temali ini akan berguna untuk berbagai hal, seperti memasang tenda, mengikat barang, membuat jemuran, rak sepatu dan lain sebagainya. Di dalam kegiatan tali temali ini ada prinsip kerjasama dan saling menghargai. Hal tersebut tercermin dari praktek pembuatan tenda misalnya, di mana sebuah tenda itu didirikan dengan prinsip kerjasama dalam satu kelompok (regu), yang saling bekerja sama dengan prinsip saling

menghargai dan menerima serta apresiasi segala usaha yang telah dikerjakan.

Ketiga, Perkemahan. Perkemahan menjadi kegiatan dambaan anggota Pramuka. Betapa tidak. Banyak hal yang menantang dalam perkemahan yang seringkali menimbulkan kesan mendalam bagi anggota Pramuka. Lazimnya, dalam suatu instansi sekolah, setahun minimal mengadakan Perkemahan sekali. Dalam perkemahan terdapat beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan sikap toleransi siswa, yaitu upacara dan pentas seni. Dua kegiatan ini menjadi “inti” sebuah perkemahan. Dalam upacara misalnya, terdapat sesi menghanimkan cipta. Bahwa semua pahlawan kemerdekaan, tanpa memandang agama, golongan dan sejenisnya dikenang dan didoakan oleh seluruh peserta upacara. Nilai-nilai kebebasan, penghargaan dan saling menghargai sangat terpatri dalam upacara. Tidak hanya berhenti di situ saja, pentas seni sebagai bagian integral ceremoni atau upacara juga mengajarkan benih-benih toleransi kepada siswa. Pentas seni tidak dibatasi oleh agama tertentu atau

suku tertentu saja, anggota pramuka dipersilahkan menampilkan kreativitas yang mereka miliki.

Keempat, Outbound. Kegiatan unggulan dalam rangkaian kegiatan kepramukaan ini tidak hanya bertujuan untuk merefresh pikiran siswa karena suntuk dengan KBM di sekolah, lebih dari itu adalah bertujuan untuk mempererat persaudaraan dan pertemanan antar anggota Pramuka. Pertemanan dan persaudaraan menjadi benteng toleransi dan sekaligus bekal untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Tentu sangat sayang jika Pramuka sejak awal hingga saat ini penuh dengan ajaran untuk bersikap toleran diacak-acak oleh oknum yang tak bertanggung jawab yang mengajarkan benih intoleransi kepada anggota Pramuka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Apakah Pendidikan Kepramukaan di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang selenggarakan untuk pembentukan karakter cinta tanah air?
2. Bagaimana peran Pendidikan Kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Penyelenggaraan Pendidikan Kepramukaan di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

- b. Mengetahui peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kerangka dasar yang bisa dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis pada masa yang akan datang. Dapat menjadi sumber ilmiah baru atau koleksi ilmiah yang berguna bagi pergulatan pemikiran keislaman khususnya kajian Pendidikan Agama Islam. Menjadi bahan evaluasi bagi semua instansi dalam pembinaan generasi mudanya untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian sangat bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, pembina pramuka

dan satuan pendidikan. Dengan mengetahui peran pendidikan kepramukaan di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui objek kajian dan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Pramuka dalam Menangkal radikalisme dan terorisme di kalangan remaja di Kota Semarang, maka perlu kiranya dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa literatur. Karena dalam penelitian ilmiah, satu hal penting yang harus dilakukan peneliti adalah melakukan peninjauan atas penelitian-penelitian terdahulu, yang lazimnya disebut dengan istilah *Prior Research* sangat penting dilakukan dengan alasan: *pertama*, untuk menghindari duplikasi ilmiah, *kedua*, untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, *ketiga*, untuk menggali

informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.²³

Sa'adah Erliani, artikel dengan judul *Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin)*.²⁴ Hasil penelitian bahwa konsep Gerakan Pramuka untuk membentuk karakter kepedulian sosial dan kemandirian pada siswa SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin dilakukan secara terpadu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan metode Miles & Huberman. Penelitian Erliani lebih fokus pada pembentukan karakter siswa pada gerakan pramuka, sehingga berbeda dengan penelitian ini.

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

²⁴ Sa'adah Erliani, *Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin)*, Jurnal Madrasa Ibtidaiyah, Vol. 2, No. 1, Oktober, 2016.

Zaimah dalam Tesis yang berjudul *Strategi menangkal radikalisme melalui pembelajaran PAI di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) assalamah, bandarjo, kec. Ungaran barat, kab. Semarang*”.²⁵

Hasil Penelitian adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka bisa menanggulangi radikalisme siswa. Penelitian Zaimah lebih fokus kepada desain dan implementasi PAI berbasis anti radikalisme dan lokusnya adalah SDIT Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang. Tesis Zaimah berfokus pada menangkal radikalisme dan tidak pada terorisme, sedangkan penelitian ini pembentukan karakter cinta tanah air.

Abu Rokhmad artikel berjudul *Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal* bahwa lembaga-lembaga pendidikan diduga tidak kebal terhadap pengaruh ideologi radikal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Beberapa guru

²⁵ Zaimah, ‘Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang’, *Tesis Pascasarjana UIN Walisongo* (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hlm. 149-150.

mengakui adanya konsep Islam radikal yang mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan keagamaan; (2) Unit-unit kajian Islam di sekolah-sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga; (3) Di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain.²⁶ Penelitian ini berusaha menjelaskan radikalisme Islam dan upaya deradikalisasi paham radikal dengan metode deskriptif analitis secara umum, sehingga berbeda dengan penelitian ini.

Iwan Satriawan, Muhammad Nur Islami, dan Tanto Lailam dalam artikel berjudul *Pencegahan Gerakan Radikalisme Melalui Penanaman Ideologi Pancasila Dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas* bahwa upaya pencegahan gerakan radikalisme melalui penanaman ideologi Pancasila

²⁶ Abu Rokhmad, 'Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal', *Walisongo*, 20.1 (2012), 79–114

dan budaya sadar konstitusi berbasis komunitas.²⁷ Penelitian pengabdian masyarakat ini memfokuskan pada upaya pencegahan gerakan radikalisme melalui penanaman ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi berbasis komunitas. Komunitas yang dipilih adalah Pimpinan Ranting Muhammadiyah Bangunjiwo Barat, Banguntapan IV dan Sidokarto. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pengabdian berupa: (1) Pelatihan Pencegahan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi dan (2) ToT Pencegahan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang bercorak studi kasus di SMA.

Saihu dan Marsiti dalam artikel berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat* bahwa pendidikan karakter dalam upaya

²⁷ Iwan Satriawan, Muhammad Nur Islami, dan Tanto Lailam, 'Pencegahan Gerakan Radikalisme Melalui Penanaman Ideologi Pancasila Dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas', *Jurnal Surya Masyarakat*, 1.2 (2019), 99–110

menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat menggunakan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum formal dan *hidden curriculum*.²⁸ Penelitian Saihu dan Marsiti lebih fokus pada pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Ridho Firmansyah dalam artikel berjudul *Rehabilitasi Dan Deradikalisasi Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme* bahwa rehabilitasi dan deradikalisasi meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu suatu perbaikan terhadap anak pelaku terorisme, kedua program tersebut memiliki beberapa perbedaan-perbedaan dimana deradikalisasi didalamnya memiliki program-program yang lebih khusus untuk penanganan dan perbaikan terhadap anak pelaku tindak pidana terorisme seperti bimbingan mengenai wawasan kebangsaan,

²⁸ Saihu dan Marsiti, 'Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), 23–54.

bimbingan wawasan keagamaan, serta beberapa program kerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk menjalankan program deradikalisasi ini, sedangkan pada program rehabilitasi sosial dalam Undang-Undang SPPA 2012 yang dilakukan oleh LPKS program-programnya lebih ditujukan kepada tindak pidana yang bersifat umum, hal ini dikarenakan program yang terdapat dalam rehabilitasi sosial lebih ke bersifat vokasional serta pengembangan bakat kepada anak, sedangkan pada penanganan kasus tindak pidana terorisme diperlukan suatu penanganan khusus menghilangkan pemikiran radikal pada anak pelaku terorisme.²⁹ Penelitian Firmansyah berfokus pada rehabilitasi dan deradikalisasi terhadap anak pelaku tindak pidana terorisme yang berbeda dengan penelitian ini yaitu peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Adenan dan Husnel Anwar Matondang dalam artikel berjudul *Potensi Radikal-Terrorisme Dalam*

²⁹ Ridho Firmansyah, 'Rehabilitasi Dan Deradikalisasi Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme', *Jurist-Diction*, 2.2 (2019), 669–86.

Paham Teologi Salafiyah: Studi Kasus Terhadap Yayasan Minhaj As-Sunnah Medan, Sumatera Utara bahwa manhaj salafiyah menggunakan metodologi penafsiran teks Al-Quran dan Sunnah yang disusun para salaf untuk membentengi Islam dari penafsiran-penafsiran keliru dan menyesatkan yang didasari oleh kepentingan hawa nafsu dan tidak memiliki hubungan dengan gerakan dan pemahaman radikal-terorisme.³⁰

Artikel Adenan dan Anwar bertujuan untuk menjawab kecurigaan sebagian anggota masyarakat terhadap Salafiyah secara umum. Salah satu yayasan berfahan salafi, yaitu Yayasan Minhaj as-Sunnah, dijadikan sebagai objek penelitian. Fokus masalah artikel Adenan dan Anwar adalah apa yang melatarbelakangi Yayasan Minhaj As-Sunnah menjadikan Salafiyah sebagai dasar teologis keagamaannya dihubungkan dengan pemahaman radikalisme- terorisme. Fokus masalah penelitian ini

³⁰ Adenan dan Husnel Anwar Matondang, 'Potensi Radikal-Terrorisme Dalam Paham Teologi Salafiyah: Studi Kasus Terhadap Yayasan Minhaj As-

adalah peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Andik Wahyun Muqoyyidin dalam artikel berjudul *Membangun Kesadaran Inklusif multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam* bahwa salah satu pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme Islam adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam bernuansa inklusif-multikultural. Dalam hal ini, mereka perlu memperhatikan faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik.³¹ Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti konkrit betapa penggunaan pendekatan keamanan saja tidak cukup efektif untuk membasmi terorisme dan radikalisme Islam hingga akar-akarnya. Artikel Muqoyyidin berupaya menganalisis salah satu pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme Islam yang lebih umum yaitu pendidikan Islam sehingga berbeda dengan penelitian ini yaitu pendidikan pramuka.

³¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, 'Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), 131–51

Muhammad Zulfikar dan Aminah dalam artikel berjudul *Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Pemberantasan Terorisme Di Indonesia* bahwa BNPT terus menggalang berbagai elemen bangsa untuk bersama melawan radikalisme, menggalakkan kontra radikalisasi, terus bersinergi dengan lembaga pemerintah lainnya serta berbagai media untuk menyatukan dan menyamakan persepsi dalam menghadapi ancaman tersebut.³² Penelitian Zulfikar dan Aminah menggunakan metode penelitian yuridis normatif dengan mengkaji sumber data dari literatur hukum dan kajian kepustakaan. Penelitian Zulfikar dan Aminah bertujuan mengetahui tentang peran BNPT dan pihak-pihak yang berwenang dalam pemberantasan terorisme serta peran masyarakat, organisasi masyarakat yang ada di Indonesia dalam upaya menangani terorisme, yaitu mencermati perkembangan kekinian, BNPT terus menggalang berbagai elemen bangsa untuk bersama melawan

³² Muhammad Zulfikar dan Aminah, 'Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Pemberantasan Terorisme Di Indonesia', *Jurnal Pembangunan Indonesia*, 2.1 (2020), 129–44.

radikalisme, menggalakkan kontra radikalisasi, terus bersinergi dengan lembaga pemerintah lainnya serta berbagai media untuk menyatukan dan menyamakan persepsi dalam menghadapi ancaman tersebut. Berbeda dengan fokus penelitian ini yaitu peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Saefudin Zuhri dalam artikel berjudul *Implementasi Program Deradikalisasi Terorisme Oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): Sebuah Perspektif Political Spectrum* bahwa program deradikalisasi yang dicanangkan oleh BNPT hanya menyentuh pada sisi ideologi seseorang sehingga yang ditekankan adalah kontra-ideologisasi. Selain itu, program ini juga menyentuh motivasi keuntungan tetapi hanya pada materi saja yakni dengan bantuan kewirausahaan. Program deradikalisasi yang dicanangkan oleh BNPT kurang memperhatikan perpektif seseorang pada *nature of people*. Saat ini kalangan radikal- terorisme melihat perilaku masyarakat dan negara sebagai gambaran *nature of people* yang buruk, jahat, diskriminatif,

korup, *thogut* dan tidak Islami.³³ Berbeda dengan fokus penelitian ini yaitu peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, dan Supriyono dalam artikel berjudul *Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Internalisasi Nilai Dzikir Di Pesantren* bahwa pengimplementasian nilai dzikir dalam membangun sikap cinta tanah air di pondok pesantren pertama; menanamkan nilai-nilai dan ajaran toleransi terhadap sesama muslim dan non muslim, kedua; menanamkan pandangan positif terhadap negara dan pemberlakuan hukum Islam. Ketiga; nilai-nilai jihad yang komprehensif.³⁴ Penelitian Kosasih, Hermawan, dan Supriyono dilatar belakangi oleh adanya indikasi keterlibatan individu dengan latar belakang pendidikan pesantren dalam kasus terorisme. Dalam kurikulum

³³ Saefudin Zuhri, 'Implementasi Program Deradikalisasi Terorisme Oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): Sebuah Perspektif Political Spectrum', *Shahih*, 3.3 (2018), 109–22

³⁴ Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, dan Supriyono, 'Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Internalisasi Nilai Dzikir Di Pesantren', *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25.1 (2016), 101–9

keagamaan, perbuatan-perbuatan yang bersifat teror tidak dibenarkan, sehingga perlu ada kajian tentang model pembelajaran di Pesantren yang dikhawatirkan mengembangkan sikap radikal. Penelitian Kosasih, Hermawan, dan Supriyono bertujuan untuk merumuskan model pendidikan anti teroris yang didalamnya mengembangkan pendidikan melalui pembelajaran implementasi nilai dzikir, toleransi beragama, dan cinta tanah air. Berbeda dengan jenis penelitian ini yaitu studi kasus peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Elisa, Singgih Adhi Prasetyo, dan Husnul Hadi dalam artikel berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka* bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan dengan cara praktek langsung.³⁵ Jenis penelitian yang digunakan

³⁵ Elisa, Singgih Adhi Prasetyo, dan Husnul Hadi, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka', *Mimbar PGSD Undiksha*, 7.2 (2019), 114–21.

dalam penelitian Elisa, Prasetyo, dan Hadi adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Subjek penelitian Elisa, Prasetyo, dan Hadi adalah pembina, kepala sekolah, dan siswa SDN Kangkung 01. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Berbeda dengan penelitian ini yaitu fenomenologi dan jenis penelitian ini yaitu studi kasus peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Riski Utami dalam artikel berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri Mlati 1 Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta* bahwa telah mencakup karakter bangsa yang wajib ditanamkan terhadap siswa, pembina sudah menunjukkan adanya penanaman 18 karakter.³⁶

³⁶ Riski Utami dan Siti Maisaroh, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri Mlati 1 Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta', *Artikel Penelitian*, 1.1 (2018), 1–6

Subjek dalam penelitian ini adalah Pembina, Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SD Negeri Mlati 1 Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian Utami berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler pramuka secara umum, berbeda dengan penelitian ini yaitu peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Prakoso Permono dalam artikel berjudul *Pendidikan Kepramukaan Dalam Menjawab Akar Terorisme Di Indonesia Studi Pada Pendekatan Reduksi Anak Pelaku Terorisme* bahwa Gerakan Pramuka melalui pendidikan kepramukaan memiliki potensi-potensi yang secara langsung berkorelasi

dengan akar terorisme di Indonesia, sehingga dapat menjadi jawaban bagi usaha segenap komponen bangsa melawan ekstremisme kekerasan.³⁷ Artikel Permono berusaha menjawab potensi pendidikan kepramukaan sebagai salah satu jawaban terhadap tumbuh kembang akar terorisme di Indonesia dengan studi kasus pada pendekatan reedukasi pada anak pelaku tindak pidana terorisme di Indonesia. Pendidikan bagi anak narapidana terorisme patut menjadi perhatian sebagai langkah preventif tumbuh kembangnya bibit-bibit terorisme masa depan. Dalam penelitian yang didasari oleh kajian pendahulu tentang akar terorisme di Indonesia ini disimpulkan bahwa Gerakan Pramuka melalui pendidikan kepramukaan memiliki potensi-potensi yang secara langsung berkorelasi dengan akar terorisme di Indonesia, sehingga dapat menjadi jawaban bagi usaha segenap komponen bangsa melawan ekstremisme kekerasan. Fokus penelitian Permono adalah pendidikan kepramukaan dalam

³⁷ Prakoso Permono, 'Pendidikan Kepramukaan', 198–207.

menjawab akar terorisme di Indonesia. Berbeda dengan penelitian ini yaitu peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Dari beberapa penelitian di atas dapat menjadi modal dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menjadi penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian terdahulu jenis penelitian sama kualitatif dan objek penelitian Pramuka. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus dan lokusnya. Fokus penelitian peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air, sedangkan lokusnya adalah Kwartir Cabang Kota Semarang.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju kepribadian yang utama.³⁸ Kepramukaan suatu permainan yang

³⁸ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), cet. ke-VIII, hlm 19

menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, membina kesehatan dan kebahagiaan, ketrampilan dan kesediaan memberi pertolongan.³⁹

Cita-cita perjuangan Bangsa Indonesia yaitu kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, pada masa itu kita bangsa Indonesia tegak berdiri di bumi pertiwi sendiri tanpa penjajahan, masa itu dinamakan dengan masa Penegak.⁴⁰ Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik. Gerakan Pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan non formal di luar sekolah.⁴¹

³⁹ Andri Bob Sunardi, *BOY MAN: Ragam Latih Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2014), Cet. 9, hlm. 7.

⁴⁰ Munasifah, *Belajar Mandiri Melalui Pramuka*, (Semarang: CV. Ghyyas Putra, 2007), hlm. 7-8.

⁴¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Berdasarkan*

Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diwujudkan dalam pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.⁴² Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013, (Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2013), hlm. 9

⁴² Achmad Munib, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press, 2015, hlm. 36.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁴³

Pendidikan karakter sangat penting peranannya, sehingga sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini khususnya pada peserta didik sekolah dasar. Penanaman karakter dalam pelaksanaannya di sekolah dilakukan secara terpadu, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu media yang berpotensi untuk pembinaan karakter dan pembinaan mutu akademik peserta didik.⁴⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik

⁴³ Kementerian Agama. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kemenag, 2003, hlm. 3.

⁴⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 86.

yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁵ Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terdapat berbagai macam program kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, seperti kepramukaan, UKS dan PMR, olahraga dan seni. Peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter. Misalnya, disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat, maupun cinta tanah air dan lain-lain. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan pendidikan karakter dapat di implementasikan sehingga dapat menanamkan

⁴⁵ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 28.

watak, kepribadian dan akhlak mulia pada peserta didik.⁴⁶

Permendikbud No. 62 Tahun 2014 pasal 3 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler wajib dan wajib diselenggarakan oleh satuan Pendidikan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu menanamkan karakter pada peserta didik diantaranya cinta tanah air. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi, dan politik bangsa.⁴⁷ Sikap dan perbuatan cinta tanah air dalam kegiatan Pramuka terdapat pada proses pelaksanaannya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta terdapat beberapa karakter cinta tanah air yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya cinta terhadap merah putih, cinta bahasa Indonesia, cinta budaya Indonesia dan cinta produk dalam negeri.⁴⁸

⁴⁶ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 50.

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Jakarta: Permendikbud, hlm. 2.

⁴⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 15.

Selain itu, perlu adanya penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan bermartabat. Dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter ini pun dapat dilakukan melalui satuan pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Penekanan dalam penguatan pendidikan karakter tidak hanya menyampaikan nilai-nilai yang baik, namun menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam pikiran dan perbuatan. Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 3 Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan

karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai generasi muda yang memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berbudaya.

Sangat berbahaya apabila seseorang sudah tidak memiliki rasa cinta tanah air. Apabila seseorang sudah tidak lagi cinta dengan tanah airnya, ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan keberlangsungan bangsa dan tanah airnya. Ia berbuat hanya untuk kepentingan dirinya sendiri.⁴⁹ Ia tidak merasa memiliki negara dan segenap tanah airnya. Adanya hanya bagaimana menyiasati untuk dapat

⁴⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2016. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 37.

berbuat yang merugikan negara.⁵⁰

Dalam perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah bidang kebudayaan, misalnya hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan.⁵¹ Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk menerapkan penguatan pendidikan karakter dan meningkatkan mutu akademik. Serangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam kegiatan

⁵⁰ Amrah. 2016. Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. Jurnal Publikasi Pendidikan Volume VI, No.2, hlm. 90-91.

⁵¹ Dyah Satya Yoga Agustin, Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. Jurnal Sosial Humaniora Volume 4, No. 2, hlm. 178.

ekstrakurikuler pramuka dapat menanamkan karakter cinta tanah air peserta didik yaitu tumbuhnya karakter cinta merah putih, cinta bahasa Indonesia, cinta budaya Indonesia, dan cinta produk dalam negeri. Ekstrakurikuler merupakan upaya membina dan mengembangkan karakter cinta tanah air dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu, konsisten (pembiasaan), dan penugasan.⁵²

Kegiatan Pramuka dapat membentuk karakter cinta tanah air (bela negara, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta memiliki kemampuan awal bela negara) dan wawasan kebangsaan (memiliki rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan) dalam rangka membentuk karakter cinta tanah air.⁵³

⁵² Syarif, Ahmad, dkk. 2017. 'Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Musik Panting dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 6 Banjarmasin.' *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, No. 2.

⁵³ Educ Permadi Eko dkk 'Strategi Metode Binter Satuan Komando Kewilayahan Untuk Mengatasi Teroris, *Jurnal Strategi Dan Kampanye Militer*, 4.3 (2018), 1–28.

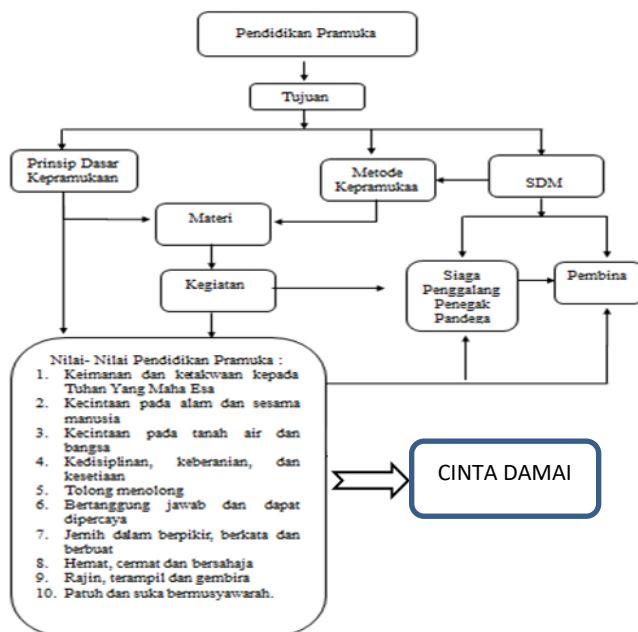
Ekstrakurikuler pramuka hadir sebagai alat untuk menjadi suatu wadah dalam penanaman nilai-nilai karakter yang ada dalam kegiatan pendidikan non formal tersebut.⁵⁴ Nilai-nilai Pramuka dalam Dasa Dharma Pramuka telah mencakup seluruh karakter bangsa yang wajib ditanamkan kepada siswa. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dilaksanakan dengan baik dengan cara praktek langsung. Melalui hal tersebut peserta didik akan mulai terbiasa untuk melakukannya yang dipraktekan langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air (studi kasus di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang)”, maka

⁵⁴ Riski Utami dan Siti Maisaroh, ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri Mlati 1 Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta’, *Artikel Penelitian*, 1.1 (2018), 1–6

⁵⁵ Elisa, Singgih Adhi Prasetyo, dan Husnul Hadi, ‘Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka’, *Mimbar PGSD Undiksha*, 7.2 (2019), hlm. 114.

kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam pengembangan penelitian ini didasari pada anak yang tergolong dalam anggota pramuka golongan Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega di Kwartir Cabang Kota Semarang dimana dalam materi dan penyelenggaraan kegiatannya mengacu kepada nilai-nilai yang bermuara pada pembentukan karakter cinta tanah air. Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok

menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi peserta didik untuk menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.

Dengan melihat perkembangan sosial media yang semakin canggih dan mudahnya mengakses informasi, sehingga banyak sekali di kalangan remaja dengan mudah menerima informasi tersebut tanpa menyaringnya terlebih dahulu, apakah informasi tersebut hoak atau tidak, Tidak asal ikut-ikutan saja. Sehingga sangat mudah mempengaruhi remaja menjadikan mereka mengikuti aliran keras yang kita biasa sebut radikalisme dan terorisme.

Dengan demikian pramuka hadir untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan pramuka yang dimana untuk menjadikan remaja dan generasi muda lainnya menjadi pribadi yang membanggakan untuk bangsa dan negara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air di Kwartir Cabang Kota Semarang. Penelitian kualitatif seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan meletakkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu).⁵⁶ Dengan pendekatan fenomenologi, penulis bermaksud untuk memahami fenomena tentang peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta

⁵⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 105.

tanah air, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode tertentu.

Desain riset dalam fenomenologi telah ada metode-metode analisis yang struktur dan spesifik di kembangkan.

- a. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang dipelajari tersebut.
- b. Membuat daftar pertanyaan penting
- c. Mengambil pernyataan penting, kemudian dikelompokkan menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut unit makna atau tema
- d. Menulis deskripsi tentang “ apakah” yang dialami oleh partisipan
- e. Menulis bagaimana pengalaman itu terjadi
- f. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstual dan deskripsi struktural.⁵⁷

⁵⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 268

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang. Adapun waktu penelitian dilakukan pada tanggal 17 Juli 2020 sampai dengan 17 Oktober 2020.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan diperoleh sebuah data. Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena ketepatan memilih dan menemukan sumber data dan jenis data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan, yaitu antara lain peserta Pramuka, pembina Pramuka, Ketua Kwartir Cabang, dan Ketua Pusat Pendidikan dan Pelatihan Cakrabaswara di Kwartir Cabang Kota Semarang.
- b. Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen yang tersedia, yang diteliti dalam

penelitian ini adalah kegiatan pendidikan pramuka di Kwartir Cabang Kota Semarang.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air di Kwartir Cabang Kota Semarang.

5. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi: Peneliti terjun langsung mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang, mulai dari kegiatan pendidikan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air sehingga dari hasil pengamatan dapat dimaknai dan diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pendidikan Pramuka di Kwartir Cabang Gerakan

Pramuka Kota Semarang. Peneliti datang langsung ke lokasi melakukan partisipan tidak lengkap, yakni pengamatan objek secara langsung, namun tidak terlibat penuh dalam kegiatan tersebut. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat kegiatan dan tidak ikut melakukan kegiatan secara langsung dengan penuh. Observasi dilakukan menyesuaikan jadwal wawancara dengan informan, selama itulah peneliti melakukan proses pengamatan. Selain itu, ada observasi proses kegiatan kepramukaan di luar Sanggar Bakti Kwartir Cabang Kota Semarang yang dilakukan selama beberapa hari seperti kegiatan berkemah, menelusuri jejak, Persami, dan bakti sosial. Di masa pandemi covid-19 apabila diperlukan observasi secara fisik yang tetap dilakukan dengan menjalankan Protokol Kesehatan.

- b. Wawancara: Peneliti melakukan wawancara baik dengan terstruktur maupun tidak

terstruktur.⁵⁸ Wawancara terstruktur tentang kegiatan pendidikan pramuka di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Wawancara ini digunakan untuk menggali data tentang profil pendidikan Pramuka, karakter cinta tanah, peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Informan utama yang diwawancarai adalah peserta, Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang, Wakil Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang dan Ketua Pusat Pendidikan dan Pelatihan Cakrabaswara Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang. Di masa pandemi covid-19 apabila diperlukan wawancara secara fisik yang tetap dilakukan dengan menjalankan Protokol Kesehatan.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

c. Dokumen berupa naskah, dokumentasi kegiatan, dan dokumen-dokumen lainnya yang ada di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁹ Waktu Triangulasi yang digunakan oleh penelititerdiri dari triangulasi sumber, teknik dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang peran pendidikan pramuka dalam pembentukan karakter cinta tanah air, maka pengumpulan dan pengujian

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 365.

data yang telah diperoleh dapat dilakukan oleh pembina pramuka.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data di peroleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan situasi berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam teknik menganalisis data menggunakan analisis data Creswell.⁶⁰ Creswell mengajak penulis kualitatif untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. adapun langkah-langkah analisis data berikut ini:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

⁶⁰John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 276-284.

3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Dalam proses *coding* ini, penulis mengkombinasikan kode-kode yang telah ditentukan sebelumnya (*predetermined code*) dan membuat kode-kode berdasarkan informasi yang muncul dengan sendirinya (*emerging code*). Proses *coding* dalam penelitian ini adalah dengan men-fit-kan kode-kode yang muncul selama proses analisis data dengan data penelitian.
4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini, penulis membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, lalu menganalisisnya. Tema-tema inilah yang kemudian dijadikan judul dalam bagian hasil penelitian.

5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
6. Langkah terakhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknai data. Langkah ini akan membantu penulis dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.⁶¹

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini meliputi 5 bab yang terdiri dari beberapa sub bab, berikut penjabarannya.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

⁶¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 276-284.

manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teori, berisi tentang pendidikan pramuka dalam pembentukan karakter cinta tanah air berisi pendidikan nilai, pendidikan pramuka, karakter cinta tanah air, dan pendidikan pramuka dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Bab III Deskripsi tentang pentingnya pendidikan Pramuka di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang dalam pembentukan karakter cinta tanah air berisi profil Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang dan peran pendidikan Pramuka di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang dalam pembentukan karakter cinta tanah air.

Bab IV Analisis Data, berisi tentang peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang berisi tujuan dan fungsi pendidikan pramuka dan perannya dalam pembentukan karakter cinta tanah air di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

PENDIDIKAN PRAMUKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR

A. Pendidikan Nilai

1. Pengertian Pendidikan Nilai

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju kepribadian yang utama.⁶² Pendidikan menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.⁶³ Pendidikan memiliki satuan terpisah antara putra dan putri.⁶⁴ Pendidikan nilai adalah upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang, bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa untuk dimiliki, manusia perlu terus-menerus berusaha mencapai

⁶² Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), cet. ke-VIII, hlm 19.

⁶³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Berdasarkan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013, (Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2013), hlm. 7

⁶⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Berdasarkan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013, (Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2013), hlm. 9

nilai-nilai yang lebih tinggi tingkatannya.⁶⁵ Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

2. Pentingnya Pendidikan Nilai

Penekanan terhadap pendidikan nilai merupakan bagian penting yang sering terlupakan dalam proses pendidikan selama ini. Padahal substansi dari pendidikan itu sendiri adalah proses untuk mengembangkan watak optimisme dalam diri manusia, memberikan kesadaran kritis agar manusia mampu mengembangkan penalaran, memanggil kepada manusia akan kebenaran hakiki, dan memberikan pencerahan iman serta akal budi manusia. Pendidikan nilai hendaknya bukan hanya sekadar tambahan (pelengkap), melainkan merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai menjadi semakin penting ketika arus materialisme dan konsumerisme secara global terus mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan

⁶⁵ Subur, 'Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12.1 (2007), 1–10

manusia, tidak hanya yang tinggal di kota-kota besar, bahkan sudah menyentuh desa-desa yang terpelosok sekalipun.⁶⁶

3. Efektifitas Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai akan lebih efektif jika dikembangkan lewat jalur non-formal karena disposisi peserta didik terbangun dengan baik. Disposisi ini sangat ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang menentukan disposisi antara lain; niat, motivasi, dan arah konsentrasi perhatian murid. Sementara itu, faktor eksternalnya adalah sikap badan atau posisi duduk, tata ruang, dan dinamika hubungan antarsubjek yang terlibat.

Suasana kelas yang formal, klasikal dan tempat duduk yang terpaku pada kursi meja yang diatur berlajur-lajur paralel dan arah pandang (komunikasi) yang searah ke depan saja, hanya cocok untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kognitif lewat ceramah. Setting suasana kelas tersebut kurang mendukung keberhasilan pendidikan nilai. Pendidikan nilai membutuhkan setting eksternal yang mendukung terbentuknya disposisi internal yang diharapkan sehingga hati dengan bebas membuka dan nilai-

⁶⁶ Subur, 'Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12.1 (2007), 1–10 hlm. 1-2.

nilai mudah masuk ke dalamnya. Di antara setting eksternal yang mendukung efektivitas pendidikan nilai adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Sikap posisi duduk yang rileks dan bebas bergerak, misalnya duduk lesehan atau duduk dikursi dengan posisi duduk melingkar.
- b. Suasana santai, informal, dan luwes.
- c. Acara-acara dinamis dan interaktif.
- d. Arah konsentrasi perhatian terfokus, tetapi tidak kaku dan tegang.
- e. Setting tempat luas, terbuka, alami, dan segar.
- f. Ada *refreshment* (minum, snack, dan makanan).

Hal di atas akan berpengaruh terhadap disposisi internal. Disposisi internal ditumbuhkan untuk:⁶⁸

- a. Niat yang bulat untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan.
- b. Arah-konsentrasi perhatian yang terpusat.
- c. Minat yang muncul secara bebas dari dalam (merasa butuh).
- d. Keterbukaan untuk berkembang.

Proses *conditioning* dalam pendidikan nilai dapat dilakukan dengan:⁶⁹

⁶⁷ Subur, 'Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12.1 (2007), 1–10, hlm. 6.

⁶⁸ Subur, 'Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12.1 (2007), 1–10, hlm. 6-7.

- a. Dengan model pemecahan masalah (*problem solving*), mengajak murid untuk berdiskusi memecahkan suatu masalah konkret.
- b. Dengan model berpikir reflektif (*reflective thinking*), mengajak murid secara pribadi atau berkelompok untuk membuat catatan refleksi atau perenungan (tanggapan) atas suatu tulisan, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan sebagainya.
- c. Dengan model membangun sikap bertanggung jawab (*responsibility-building*), murid disertai tugas atau pekerjaan yang konkret dan diminta untuk membuat laporan sejujur-jujurnya.
- d. Dengan piknik (*picnic*); mengadakan kunjungan ke suatu tempat di luar kelas untuk refreshing dan mengenal suasana lingkungan;
- e. Dengan *camping study*, murid diajak untuk melakukan *camping*.
- f. Dengan pesta; murid diundang ke rumah guru untuk berpesta, meskipun sederhana dan kecil-kecilan.

⁶⁹ Subur, 'Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12.1 (2007), 1–10, hlm. 6-7.

4. Pendekatan Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain sebagai berikut:⁷⁰

- a. Strategi Tradisional, dengan menjelaskan *nash*-nya, pesannya kemudian dijelaskan konsekuensi bagi yang melaksanakan maupun yang meninggalkannya.
- b. Strategi Klarifikasi Nilai; dengan memilih, menghargai, dan melaksanakan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Strategi Teladan; dengan memberi contoh kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang dianut dan menjelaskannya.
- d. Strategi Transinternal; dengan cara menyimak cerita yang mengandung nilai, menanggapi suatu perilaku dalam cerita tersebut, mendudukan nilai yang tertinggi dari nilai yang ada dalam cerita dan internalisasi (memberi makna) nilai.

5. Strategi Pendidikan Nilai

Dalam mengajarkan nilai terdapat beberapa strategi yang dipilih berdasarkan materi bahan ajar dan tujuan yang dikenal dengan strategi *Value Clarification Technique* (VCT), antara lain sebagai berikut:⁷¹

⁷⁰ Subur, 'Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12.1 (2007), 1–10, hlm. 7.

⁷¹ Subur, 'Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12.1 (2007), 1–10, hlm. 7-8.

- a. Pendekatan evokasi/ekspresi spontan (*evolution approach*) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengemukakan tanggapan, perasaan, penilaian, dan pandangannya terhadap suatu hal yang disampaikan oleh pendidik, khususnya nilai-nilai tertentu. Pandangan yang disampaikan tersebut boleh bersifat emosional, positif, bahkan negatif sekalipun.
- b. Pendekatan sugesti terarah (*inculcation approach*), di mana peserta didik secara halus digiring untuk mengarah pada suatu kesimpulan dan menerima nilai tertentu.
- c. Pendekatan kesadaran (*awareness*), dengan mengadakan suatu kegiatan di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati dan dituntun untuk mengklarifikasi dirinya atau orang lain.
- d. Mencari kejelasan moral (*moral reasoning*), di mana pendidik melontarkan suatu dilema kepada peserta didik, mereka diajak terlibat dalam dilema itu dan kemudian diminta untuk melakukan klarifikasi dirinya, serta meningkatkan nilai tersebut melalui dialog.
- e. Pendekatan analisis nilai (*approach of value analitis*) dengan mengajak peserta didik melakukan analisis nilai yang ada dalam suatu media, mulai dari analisis seadanya seperti reportase dan kemudian melakukan kajian mendalam.

- f. Pengungkapan nilai (*value clarification*), dengan cara membina kesadaran emosional nilai peserta didik melalui cara klarifikasi, kajian kritis rasional, dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, kelayakan, serta ketepatan.
- g. Pendekatan kesepakatan (*commitment approach*), yakni dengan minta peserta ketika awal masuk sudah harus menyepakati sikap dan pola pikir yang berdasarkan nilai-nilai tertentu. Pendekatan ini diterapkan dalam pengajaran nilai untuk melatih peserta didik disiplin dalam pola berpikir dan berbuat, serta membina integritas sosial peserta didik.
- h. Mengintegrasikan diri (*approach union*), yakni peserta didik diintegrasikan dalam kehidupan riil atau simulasi yang dirancang oleh pendidik. Peserta didik disuruh mengalami atau merasakan secara langsung hal ihwal yang diharapkan.

6. Prasyarat Pendidikan Nilai

Dalam penerapan berbagai strategi di atas, sebenarnya dibutuhkan adanya prasyarat yang mendukung, antara lain sebagai berikut:⁷²

- a. Keterampilan mengidentifikasi nilai, sikap atau moral, mengklarifikasi diri, dan mengambil keputusan atau kesimpulan.

⁷² Subur, 'Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12.1 (2007), 1–10, hlm. 8.

- b. Adanya keterbukaan (diri dan pikiran) atau kesediaan (keramahan dan objektivikasi) para peserta didik dan pendidik.
- c. Hati, pikiran, emosi, kemauan, keseluruhan diri, dan minat peserta didik harus terpanggil dan terlibat dalam apa yang sedang berlangsung di kelas; bagaikan nonton wayang atau film yang begitu bergairah hanyut dalam lakon.
- d. Pendidik harus memiliki, menyadari, dan selalu patuh akan target-target nilai dari pokok pelajarannya.

B. Pendidikan Kepramukaan

1. Pengertian Pendidikan Kepramukaan

Dari segi bahasa pendidikan berasal dari bahasa arab “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerja “*’alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”. Sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.⁷³

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik

⁷³Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25.

terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.”⁷⁴

Pramuka menurut Manalu dan Simamora mengemukakan bahwa terdapat perbedaan pengertian antara Pramuka, Kepramukaan dan Gerakan Pramuka. Pramuka berarti rakyat muda yang suka berkarya, yang mengacu kepada orangnya seperti peserta didik, pembina dan sebagainya, kepramukaan adalah nama kegiatan yang ada di dalam pramuka itu sendiri, sedangkan Gerakan Pramuka adalah wadah atau organisasi tempat pramuka itu berkumpul, yang mengacu kepada organisasinya seperti Gugus depan, Satuan Karya Pramuka dan sebagainya.⁷⁵

Secara luas Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka. Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian,kecakapan hidup, dan akhlak

⁷⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), cet. ke-VIII, hlm. 19

⁷⁵ Mario P. Manalu dan Boni Fasius Simamora, *Gerakan Pramuka Mempersiapkan Generasi Muda*, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2014), Cet. 1, h. 2-3.

mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.⁷⁶

Pramuka, Kepramukaan dan Gerakan Pramuka merupakan satu kesatuan istilah untuk membedakan pelaku, kegiatan dan nama organisasi yang berlaku di Indonesia agar membentuk manusia Indonesia berjiwa Pancasila dan mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila. Sehingga sesuai dengan isi Pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia diharapkan agar masyarakat Indonesia yang tergabung dalam Gerakan Pramuka dapat memaknai secara mendalam betapa pentingnya persatuan Indonesia. Terlebih kegiatan Kepramukaan ini sangat diminati bagi kaum muda karena berisikan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan dapat menjadi pilihan utama dalam berkegiatan dibandingkan hanya kumpul-kumpul tanpa tujuan dan wadah yang jelas.

Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri menjadi pribadi seutuhnya. Pendidikan kepramukaan sebagai pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan agar terbentuk

⁷⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010, Gerakan Pramuka, Pasal 1, ayat 1-4.

kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup. Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan sistem among.⁷⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah Lembaga Non-Formal yang memberikan bimbingan secara sadar kepada warga negara yang aktif dalam Gerakan Pramuka menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan untuk membentuk manusia Indonesia berjiwa pancasila dan mengamalkan nilai-nilai dalam pancasila

2. Tujuan Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan Prinsip-Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya di sesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia. Dalam AD/ART Gerakan Pramuka pada bab II, Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:

- a) Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani;

⁷⁷ Rusli Akhmad Junaidi, "Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire", *Jurnal Filsafat* V Vol. 28, No. 2 (2018), p. 220-252.

b) Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.⁷⁸

Tujuan tersebut merupakan cita-cita Gerakan Pramuka. Karena itu semua kegiatan yang dilakukan oleh semua unsur dalam Gerakan Pramuka harus mengarah pada pencapaian tujuan dimaksud. Pada dasarnya tujuan Pendidikan Kepramukaan ini bermuara pada pembentukan akhlak yang baik dan berjiwa Pancasila. Maka dari itu diharapkan nilai-nilai dalam kegiatan Pramuka dapat memberikan pemahaman kepada para pemuda atau remaja untuk memeluk agama sesuai yang dianutnya dan pasti semua agama tersebut tidak mengajarkan pada kekerasan, menjadi manusia yang adil dan beradab sesuai dengan kebudayaan dan kultur Indonesia walaupun masuknya budaya dari luar diharapkan dapat menerima tanpa mengucilkan kaum minoritas, menjaga persatuan Indonesia yang terdiri dari berbagai agama, ras, suku dan kebudayaan tanpa adanya tindak kekerasan

⁷⁸ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Berdasarkan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013, (Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2013), hlm. 7

atau saling mengkafirkan bahkan saling menyerang dan saling membunuh, mempunyai nilai nilai kebijaksanaan dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. Tugas Pokok dan Fungsi

Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.⁷⁹

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.⁸⁰

Tugas pokok dalam menyelenggarakan kegiatan Kepramukaan ini menjadi point penting dalam membina generasi muda atau remaja karena penyelenggaraan kegiatan yang menarik harus selalu dilakukan guna menarik minat remaja untuk terus mengikuti kegiatan Kepramukaan seperti berkegiatan di alam terbuka, mengikuti perkembangan zaman, menarik, menantang, bekerjasama, berkompetisi dan pemberian penghargaan.

7

⁷⁹Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran....., hlm.

8

⁸⁰ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran....., hlm.

4. Nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan

Dalam penyelenggaraan pendidikan dan kegiatannya, Pramuka mempunyai Nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan agar dalam melakukan kegiatan pendidikan mempunyai arah dan target yang harus dicapai, sebagai mana tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka yaitu a) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Kecintaan pada alam dan sesama manusia, c) Kecintaan pada tanah air dan bangsa, d) Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan, e) Tolong menolong, f) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, g) Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat, h) Hemat, cermat dan bersahaja, i) Rajin, terampil dan gembira, j) Patuh dan suka bermusyawarah.⁸¹

Dalam pelaksanaannya, Gerakan Pramuka juga berlandaskan Prinsip-prinsip dasar agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan salah satunya memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, adapun Prinsip Dasar Kepramukaan yaitu a) Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan

⁸¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran, hlm. 8

alam seisinya, c) Peduli terhadap dirinya pribadi dan d) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.⁸²

Tentunya tujuan tersebut sejalan dengan Pancasila dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menjaga stabilitas karakter bangsa ini. Maka dari itu, sudah sepatutnya satuan pendidikan mendorong peserta didiknya agar mempunyai kesadaran ikut serta dalam membentuk karakternya terlebih karakter cinta tanah air dan kepada sesama sehingga rasa saling menyayangi antar sesama manusia dapat terwujud dengan baik guna menjadi manusia yang bermanfaat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

5. Kode Kehormatan

Kode kehormatan pramuka merupakan budaya organisasi yang melandasi sikap dan perilaku setiap anggota Gerakan Pramuka yang terdiri atas janji yang disebut Satya Pramuka dan ketentuan moral yang disebut Darma Pramuka. adapun isi janji atau Satya Pramuka sebagai berikut:

Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan

⁸² Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran, hlm. 9

Pancasila, menolong sesama hidup, dan mempersiapkan diri membangun masyarakat, serta menepati Dasadarma”.⁸³

Ikrar janji atau satya ketika sudah diucapkan, maka janji itu akan mengingat dalam perilaku sehari-hari dan selalu melaksanakan ketentuan moral, atau disebut Darma Pramuka. Adapun isi dari Dharma Pramuka adalah a) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, c) Patriot yang sopan dan ksatria, d) Patuh dan suka bermusyawarah, e) Rela menolong dan tabah, f) Rajin terampil dan gembira, g) Hemat cermat dan bersahaja, h) Disiplin berani dan setia, i) bertanggungjawab dan dapat dipercaya, j) Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.⁸⁴

Kode Kehormatan Pramuka ketika sudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung akan membiasakan anak selalu berbuat seperti apa yang ada didalam isi janji/satya dan moral atau dharma diantaranya perilaku yang akan muncul adalah taat dan rajin beribadah menurut keyakinan agama dan kepercayaan masing-masing, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, tidak merusak alam dan isinya dengan

⁸³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran, hlm. 32

⁸⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran, hlm. 32

selalu melestarikannya, membangun kebersamaan, kepedulian, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan selalui membina hubungan baik persaudaraan dengan Pramuka sedunia

C. Karakter Cinta Tanah Air

1. Pengertian Karakter Cinta Tanah Air

Istilah karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak.⁸⁵ Dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti sidik jari.⁸⁶ Karakter dapat diartikan sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Karakter bisa diubah dan dikembangkan mutunya, namun bisa pula diterlantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk. Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan.⁸⁷ Kata cinta bermakna suka sekali, sayang benar, sedangkan kata tanah air mempunyai makna negeri tempat kelahiran,

⁸⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm, 8.

⁸⁶ Saptono, *Dimensi–dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011, hlm. 18.

⁸⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 7.

tumpah darah.⁸⁸ Cinta tanah air berarti kesediaan berkorban untuk kejaan tanah air. Cinta bangsa dan negara sendiri, bangga dengan identitas kebangsaannya, dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia sekitarnya.⁸⁹ Identitas nasional Indonesia merujuk pada suatu bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu merupakan gabungan dari unsur-unsur pembentukan identitas, yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa.⁹⁰ Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.⁹¹

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

⁸⁸ Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Elektronik*, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 2008.

⁸⁹ Anna Varida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah*, Bandung: Nuansa Candikia, 2004, hlm. 120.

⁹⁰ A. Muchtar Ghazali dan Abdul Majid, *PPKN Materi Kuliah Perguruan Tinggi*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2016, hlm. 41.

⁹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2013, hlm. 71.

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan lingkungan.⁹² Nasionalis atau cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan nasionalisme, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air.⁹³ Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁹⁴

Definisi karakter cinta tanah air yakni mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada serta siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari

⁹² Agus Wibowo, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hlm. 102.

⁹³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 189.

⁹⁴ Sulistyowati, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 74.

manapun.⁹⁵ Karakter cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia dan diharapkan mampu mengenal, memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya, menjaga nama baik, dan mengharumkan Negara Indonesia di mata dunia.⁹⁶ Definisi nasionalisme yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁹⁷ Karakter cinta tanah air wajib dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cinta tanah air merupakan perwujudan rasa cinta yang tulus dan ikhlas terhadap tanah air tempat ia dilahirkan.

2. Pendekatan Penanaman Karakter Cinta Tanah Air

Pendekatan pendidikan karakter:⁹⁸

- a. Keteladanan. Satuan pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai

⁹⁵ Koesoemo, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007, hlm. 134

⁹⁶ Gowar Suwarno, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*, Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia, 2000, hlm. 12.

⁹⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 7.

⁹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 14-36.

karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya melalui toilet yang bersih, bak sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, satuan pendidikan formal dan non formal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

- b. Pembelajaran. Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, seta di luar satuan pendidikan. Pembelajaran karakter ini dapat dilakukan dalam pengintegrasian baik secara implisit maupun eksplisit. Proses pembelajaran mulai dari metode, materi, manajemen kelas bisa menjadi sarana.
- c. Pemberdayaan dan pembudayaan. Terdapat dua jenis pengalaman belajar yang dapat dibangun melalui pendekatan intervensi dan habituasi. Dalam Intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran terstruktur yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dimana peran pengajar amat penting. Sementara habituasi membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan melalui proses intervensi.
- d. Penguatan. Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan merupakan bagian dari proses intervensi yang dapat terjadi dalam proses habituasi. Penguatan dapat juga

dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dan pemberian penghargaan agar dapat menguatkan dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter.

- e. Penilaian. Penilaian terhadap pendidikan karakter secara umum dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Penilaian yang dimaksud berupa pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter yang ditujukan kepada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Teknik yang bisa digunakan yakni observasi, catatan harian, portofolio dan sebagainya.

3. Indikator Karakter Cinta Tanah Air

Indikator karakter cinta tanah air bisa dilihat melalui indikator-indikator tersebut sebagai pengembangan nilai-nilai cinta tanah air. Lebih jelasnya indikator-indikator yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:⁹⁹

- a. Menggunakan produk buatan dalam negeri.
- b. Menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.
- c. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

⁹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 27-28.

- d. Memajang: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia.

Selain, itu Wibowo (2012) juga mengungkapkan terkait dengan indikator keberhasilan rasa cinta tanah air yaitu:¹⁰⁰

- a. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- c. Tersedia informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.
- d. Menggunakan produk buatan dalam negeri.

D. Pendidikan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air

Kegiatan Pramuka dapat meningkatkan pembentukan cinta tanah air (kesadaran bela negara, cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta memiliki kemampuan awal bela negara) dan wawasan kebangsaan (memiliki rasa kebangsaan,

¹⁰⁰ Agus Wibowo, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hlm. 102.

paham kebangsaan dan semangat kebangsaan) dalam rangka membangun anti radikalisme dan terorisme.¹⁰¹

Ekstrakurikuler pramuka hadir sebagai alat untuk menjadi suatu wadah dalam penanaman nilai-nilai karakter yang ada dalam kegiatan pendidikan non formal tersebut.¹⁰² Nilai-nilai Pramuka dalam Dasa Dharma Pramuka telah mencakup seluruh karakter bangsa yang wajib ditanamkan kepada siswa. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dilaksanakan dengan baik dengan cara praktek langsung. Melalui hal tersebut peserta didik akan mulai terbiasa untuk melakukannya yang dipraktekan langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

Pelatihan dengan materi tentang pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter cinta tanah air dengan cara santai seperti halnya bercerita disertai dengan memberikan gambaran kondisi

¹⁰¹ Educ Permadi Eko P B, Pujo Widodo, dan Anton Imam Santosa, 'Strategi Metode Binter Satuan Komando Kewilayahan Untuk Mengatasi Terorisme Di Wilayah Kodim 0735/Surakarta', *Jurnal Strategi Dan Kampanye Militer*, 4.3 (2018), 1–28.

¹⁰² Riski Utami dan Siti Maisaroh, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri Mlati 1 Sendangdi Mlati Sleman Yogyakarta', *Artikel Penelitian*, 1.1 (2018), 1–6

¹⁰³ Elisa, Singgih Adhi Prasetyo, dan Husnul Hadi, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka', *Mimbar PGSD Undiksha*, 7.2 (2019), hlm. 114.

kekinian atau kasus hangat yang sedang terjadi.¹⁰⁴ Remaja wajib untuk mengikuti Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Program ini wajib diikuti oleh seluruh santri tingkat SMA dan Perguruan Tinggi (mahasiswa). Untuk siswa SMA, PPBN diberikan ketika mereka memasuki masa orientasi siswa (MOS) selama 5 hari.¹⁰⁵ Upaya pencegahan gerakan radikalisme melalui penanaman ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi berbasis komunitas.¹⁰⁶

Pendidikan karakter cinta tanah air menggunakan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum formal dan *hidden curriculum*.¹⁰⁷ Dengan penanaman dan mempelajari nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu hidup bersama dalam perbedaan, menerapkan pembelajaran demokratis di dalam kelas, dan menanamkan kecerdasan berbudaya inilah merupakan salah satu

¹⁰⁴ Zahrotul Mahmudati, Hanifah Maharani dan Rahayu Norma, *Pendidikan Anti Terorisme Sejak Dini Solusi Menanamkan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Bangsa Terorisme adalah manifestasi dari penistaan ajaran agama*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 4 No.1, April 2014.

¹⁰⁵ Ihwanul Mu'adib, 'Pendidikan Berwawasan Multikultural : Dakwah Kontra Radikalisme Dari Pesantren', *DAKWAH*, 23.1 (2019), 1–21.

¹⁰⁶ Iwan Satriawan, Muhammad Nur Islami, and Tanto Lailam, 'Pencegahan Gerakan Radikalisme Melalui Penanaman Ideologi Pancasila Dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas', *Jurnal Surya Masyarakat*, 1.2 (2019), 99–110

¹⁰⁷ Saihu dan Marsiti, 'Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), 23–54.

penanggulangan dan pencegahan radikalisme, kesemua hal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan formal dan informal.¹⁰⁸

Kegiatan Pramuka dapat meningkatkan kesadaran bela negara (cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta memiliki kemampuan awal bela negara) dan wawasan kebangsaan (memiliki rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan) dalam rangka membangun anti radikalisme dan terorisme.¹⁰⁹ Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan dengan cara praktek langsung.¹¹⁰ Konsep Gerakan Pramuka untuk membentuk karakter kepedulian sosial dan kemandirian pada remaja yang dilakukan secara terpadu¹¹¹ Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka bisa

¹⁰⁸ Amar Salahuddin, 'Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Novel-Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau', *KBI Kongres Bahasa Indonesia*, 1.1 (2020), 1–15.

¹⁰⁹ Educ Permadi Eko P B, Pujo Widodo, dan Anton Imam Santosa, 'Strategi Metode Binter Satuan Komando Kewilayahan Untuk Mengatasi Terorisme Di Wilayah Kodim 0735/Surakarta', *Jurnal Strategi Dan Kampanye Militer*, 4.3 (2018), 1–28.

¹¹⁰ Elisa, Singgih Adhi Prasetyo, dan Husnul Hadi, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka', *Mimbar PGSD Undiksha*, 7.2 (2019), hlm. 114.

¹¹¹ Sa'adah Erliani, *Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin)*, *Jurnal Madrasa Ibtidaiyah*, VOL. 2, NO. 1, OKTOBER, 2016.

karakter cinta tanah air.¹¹² Karakter bangsa yang wajib ditanamkan terhadap siswa sudah dilakukan oleh pembina Pramuka dengan adanya penanaman 18 karakter.¹¹³ Peranan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membangun karakter cinta tanah air, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.¹¹⁴ Gerakan Pramuka melalui pendidikan kepramukaan memiliki potensi-potensi membentuk karakter cinta tanah air.¹¹⁵

¹¹² Zaimah, 'Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang', *Tesis Pascasarjana UIN Walisongo* (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hlm. 149-150.

¹¹³ Riski Utami dan Siti Maisaroh, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri Mlati 1 Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta', *Artikel Penelitian*, 1.1 (2018), 1-6

¹¹⁴ Syafi'i Sulaiman, 'Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Karakter Siswa (Studi Multisitus Di MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Dan MI Himmatul Ulum Sukorejo Gandusari Trenggalek)', *Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung* (IAIN Tulungagung, 2016).

¹¹⁵ Prakoso Permono, 'Pendidikan Kepramukaan', 198-207.

BAB III

PENTINGNYA PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI KWARTIR CABANG GERAKAN PRAMUKA KOTA SEMARANG

A. Profil Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang

1. Visi Misi

Visi dari Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang adalah **“Terwujudnya Gerakan Pramuka Kota Semarang yang Menghasilkan Pramuka Berkarakter dan Cakap sehingga *Ketok, Kroso, lan Kanggo* Masyarakat”**

Misi dari Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang adalah

- a) Mewujudkan tata kelola kwartir cabang yang sehat, yang dijalankan dengan efektif, efisien, dinamis, dan mandiri.
- b) Menjalankan sistem pendidikan kepramukaan sesuai dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, kreatif, dan inovatif sehingga menghasilkan pramuka yang mempunyai karakter, budi pekerti luhur, kecakapan hidup, inklusif, dan empati pada lingkungan.
- c) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembinaan peserta didik di semua tingkatan

- d) Meningkatkan ketersediaan pembina pramuka yang berkompeten, berkualitas dan mampu menerapkan metode kepramukaan dengan tepat
- e) Memantapkan kualitas gugusdepan, Satuan Karya Pramuka, dan Satuan Komunitas sebagai ujung tombak pembinaan kepramukaan.
- f) Meningkatkan kemandirian melalui pengelolaan aset, sarana prasarana dan usaha;
- g) Meningkatkan kepedulian organisasi dan anggota Gerakan Pramuka terhadap masalah kebangsaan, kemasyarakatan, kebencanaan dan lingkungan;
- h) Meningkatkan komunikasi, koordinasi dan jejaring dengan pemerintah dan pemangku kepentingan agar memperoleh dukungan moril dan materiil yang memadai.
- i) Mewujudkan pramuka yang berwawasan dan berorientasi global dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.
- j) Mewujudkan citra Gerakan Pramuka yang positif melalui berbagai media

2. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Kwardcab Kota Semarang berupa:

- **Ketua Kwardcab**
- **Wakil Ketua Kwardcab**

- a) Bidang Organisasi, Hukum, dan Kerja Sama
- b) Bidang Pembinaan Anggota Muda (Binamuda).
- c) Bidang Pembinaan Anggota Dewasa (Binawasa).
- d) Bidang Saka, Sako, dan Gugus Darma (Bina satuan)
- e) Bidang Bidang Pengabdian Masyarakat (Abdimas)
- f) Bidang Hubungan Masyarakat dan Informatika (Humas dan Informatika)
- g) Bidang Prasarana, Sarana, dan Aset
- h) Bidang Keuangan dan Usaha,
- **Sekretaris Kwardcab**
- **Bendahara**
- **Andalan Cabang Urusan dan**
- **Pembantu Andalan Cabang Koordinator Wilayah**

Bagan Struktur Organisasi terlampir

3. Letak Geografis

Kwartir Cabang Kota Semarang beralamat di Jl. Prof. Dr. Hamka 234 Ngaliyan, Semarang dan secara administratif merupakan organisasi Kepramukaan yang cakupan wilayahnya berada di bawah Pemerintah Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kota Semarang dan Kwardcab Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Laut Jawa
- b) Sebelah Selatan : Kab. Semarang

- c) Sebelah Timur : Kab. Demak
- d) Sebelah Barat : Kab. Kendal

Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Semarang memiliki sarana fisik untuk kegiatan perkantoran dan latihan berstatus hak guna pakai berupa Sanggar Bhakti (Kantor). Sanggar bhakti ini digunakan untuk kegiatan Kantor Kwarcab terhitung sejak tanggal 14 Desember 2008.

4. Struktur Kepengurusan

Kepengurusan Kwartir Cabang Kota Semarang dibentuk berdasarkan Musyawarah Cabang, dan terhitung sejak tanggal 13 Januari 2020 telah terlaksana Musyawarah Cabang yang menghasilkan susunan Pengurus Kwartir Cabang Kota Semarang masa bakti 2019 - 2024. Susunan Mabicab dan Pengurus Kwartir Cabang tersebut ditetapkan dengan Keputusan Kwartir Daerah Jawa Tengah Nomor 08 Tahun 2020 tanggal 13 Januari 2020 Keadaan Anggota. Adapun surat keputusan terlampir.

5. Keadaan Anggota

a) Kwartir Ranting

Pada saat ini wilayah Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Semarang terdapat 16 Kwartir Ranting (Kwaran).

b) Gugus Depan

Pada tingkat gugus depan ini mengacu pada keberadaan pangkalan-pangkalan sekolah SD sederajat, SMP sederajat,

SMA sederajat dan Perguruan Tinggi. Adapun jumlahnya SD sederajat berjumlah 598, SMP sederajat berjumlah 231, SMA sederajat berjumlah 194. Sehingga total keseluruhan 1023 Sekolah.

c) Satuan Karya

Satuan Karya yang ada di Kwartir Cabang Kota Semarang yang ada berjumlah 14 dan masih melaksanakan kegiatan yaitu :a) SAKA Bhayangkara, b) SAKA Bhakti Husada, c) SAKA Wanabhakti, d) SAKA Kencana, e) SAKA Wirakartika, f) SAKA Kalpataru, g) SAKA Dirgantara, h) SAKA Taruna Bumi. i) SAKA Bahari, j) SAKA Millennial, k) SAKA Pariwisata, l) SAKA Widya Budaya Bakti, m) SAKA BPOM dan n) SAKA Pustaka.

6. Peralatan dan Perlengkapan Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap peralatan dan perlengkapan Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang meliputi:

a. Ruang Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang

Ruang komputer, komputer minimum 1 unit, luas minimum 30 m², lebar atau panjang minimum ruang 5 meter.

b. Isi ruang Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang

Kursi, meja, kursi pembina, dan meja pembina.

c. Peralatan pramuka

Seragam pramuka, sepatu, tali, hasduk, tongkat, baju olah raga pramuka, buku pramuka, dan modul pramuka.

d. Media pendidikan dan perlengkapan lain

Papan tulis, kotak kontak, jam dinding, dan tempat sampah.

e. Internet

Kestabilan akses, Jangkauan internet, dan Kecepatan akses.

f. Peralatan lain

Papan pengumuman, Speaker, Headset, dan Layar monitor.

B. Peran Pendidikan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang

Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar

Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup.

1. Menyelenggarakan Pendidikan Kepramukaan dengan Menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan

Prinsip Dasar Kepramukaan sebagai norma hidup setiap anggota Gerakan Pramuka, ditanamkan dan ditumbuhkan kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga pengamalannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggungjawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.¹¹⁶

Pada prinsip dasar ini, peserta didik dibekali nilai-nilai positif dalam pendidikan kepramukaan sehingga secara tidak sadar akan terbiasa peserta didik untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam pendidikan kepramukaan diantaranya:

- a) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Kecintaan pada alam dan sesama manusia

¹¹⁶ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran, hlm. 28

- c) Kecintaan pada tanah air dan bangsa
- d) Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan
- e) Tolong menolong
- f) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
- g) Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat
- h) Hemat, cermat dan bersahaja
- i) Rajin, terampil dan gembira dan
- j) Patuh dan suka bermusyawarah.¹¹⁷

Apabila nilai-nilai itu sudah terinternalisasi dalam tubuh seorang anggota pramuka bukan tidak mungkin pasti paham-paham yang mengarah pada pembentukan karakter cinta tanah air.

Peran pendidikan kepramukaan yang juga tidak kalah penting dalam membentengi diri anggota pramuka adalah penyelenggaraan setiap kegiatannya yang selalu mengacu pada prinsip-prinsip dasar berupa

- a) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya
- c) Peduli terhadap diri pribadinya; dan
- d) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

¹¹⁷ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran, hlm. 8

Metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, Metode dalam Pendidikan Kepramukaan berarti menggunakan cara-cara agar tujuan dari pendidikan kepramukaan berupa membentuk remaja memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani dan menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan dapat tercapai.¹¹⁸

Kesuksesan pendidikan kepramukaan dalam melaksanakan pendidikannya kepada golongan usia remaja adalah dengan menerapkan Metode Kepramukaan dalam setiap aktivitas kepramukaan yang sudah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Metode itu

¹¹⁸ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran, hlm. 7

dijalankan secara mendasar dan sesuai dengan golongannya dan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

- a) “Pengamalan kode kehormatan Pramuka” Kode kehormatan pramuka yang berisi Tri Satya (tiga janji) yang prinsipnya adalah janji untuk menjalankan kewajiban kepada Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, dan ikut serta/mempersiapkan diri membangun masyarakat. Pengamalan kode kehormatan juga tertuang dalam 10 Moral yang dijabarkan dalam Dasa Darma Pramuka yang harus dilakukan dalam segala aktivitasnya.
- b) “Belajar sambil melakukan” yang bersifat praktik dan mendapatkan pengalaman langsung.
- c) “Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi” sebagai wujud makhluk sosial yang memerlukan bantuan yang lain dan menuntut untuk saling berinteraksi dan berkompetisi menuju kebaikan.
- d) “Kegiatan menarik dan menantang” menjadi prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan sehingga akan ditunggu-tunggu untuk tetap menyibukkan anggota pramuka dalam kegiatan yang positif.

- e) “Kegiatan dialam terbuka” dimana dapat membuat pendidikan kepramukaan lebih menarik sebagai pendidikan non-formal.
- f) “Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan” sehingga arah pendidikan kepramukaan akan tetap pada satu tujuan pendidikan kepramukaan yang salah satunya membentuk warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- g) “Penghargaan berupa tanda kecakapan” sebagai bentuk apresiasi atas kecakapan yang diperoleh.

Dalam penerapan seluruh komponen metode kepramukaan dilakukan tidak secara individual. Konsep ini dikenal dengan istilah sistem beregu, setiap barung untuk Siaga (7-10 tahun)/regu untuk Penggalang (11-15 tahun)/sangga bagi Penegak (16-20 tahun) dibagi berdasarkan beberapa orang peserta didik mulai dari 6 sampai dengan maksimal 8 orang. Sistem beregu ini dibuat dengan tujuan agar peserta didik memahami pentingnya kerja sama, pembagian kerja, dan toleransi antar ego di dalam kelompok. Kondisi beregu ini ideal diterapkan dalam konteks belajar menahan egoisme diri karena berpotensi untuk bertemu dengan teman seregu dengan perbedaan latar belakang dan perbedaan cara pikir. Peserta didik

diajak untuk menerima kenyataan dan keniscayaan bahwa bekerja sama dengan perbedaan yang ada adalah satu-satunya jalan untuk dapat mencapai suatu tujuan.¹¹⁹

2. Penerapan Kurikulum Pendidikan Kepramukaan

Berdasarkan observasi peneliti terhadap kegiatan kepramukaan di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang Kegiatan pendidikan pramuka meliputi kurikulum pramuka, kegiatan pramuka, rencana pelaksanaan kegiatan pramuka, buku wajib dan anjuran, lembar kerja kegiatan, buku jadwal kegiatan, jadwal outbound, buku anggaran, sistem penilaian, pendidikan karakter, dan jadwal kegiatan panitia kegiatan.

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, Gerakan pramuka mempunyai kurikulum Pendidikan kepramukaan sebagai bahan ajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pembina atau pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan kepramukaan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Kurikulum sebagai sistem untuk selanjutnya dilaksanakan oleh guru bersama-sama dengan muridnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin

¹¹⁹ Prakoso Permono, 'Pendidikan Kepramukaan, hlm 201.

dicapai.¹²⁰ Kurikulum kepramukaan berarti sebuah sistem pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan oleh pembina dan anggota pramuka sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum pendidikan kepramukaan disusun sesuai dengan jenjang mulai dari golongan Siaga anggota pramuka yang berusia 7 sampai 10 tahun, golongan penggalang anggota pramuka yang berusia 11 sampai 15 tahun, golongan penegak anggota pramuka yang berusia 16 sampai 20 tahun, golongan pandega anggota pramuka yang berusia 21 sampai 25 tahun dan golongan pramuka anggota dewasa diatas 26 tahun.

Kurikulum pendidikan kepramukaan peserta didik terdiri atas:

- a) Kurikulum umum yang disebut sebagai syarat kecakapan umum (SKU), SKU merupakan kurikulum pendidikan untuk mencapai tingkat tertentu dalam setiap jenjang.
- b) Kurikulum khusus yang disebut sebagai syarat kecakapan khusus (SKK), SKK merupakan kurikulum pendidikan untuk memperoleh keterampilan tertentu yang berguna bagi pribadi maupun dalam pengabdian masyarakat.¹²¹

¹²⁰ Mahfud Junaedi, "Madrasah Pesisir Identitas dan adaptasi di tengah arus globalisasi", (Semarang: Fatwa Publishing, 2020). Hlm. 93

¹²¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran, hlm. 38

Penerapan kurikulum umum dan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan ini menjadi penting bagi pendidikan kepramukaan untuk menanamkan karakter cinta tanah air dikarenakan didalam SKU dan SKK terdoktrinasi nilai ketuhanan, gotong royong, persatuan, integritas dan sosial dan merupakan ruh nya kurikulum, seperti yang disampaikan oleh Kapusdiklatcab bahwa:

“Dalam struktur kurikulum di dalam syarat kecakapan umum (SKU), syarat kecakapan khusus (SKK) itu menjadi ruhnya kurikulum dalam pelatihan, terdoktrinasi nilai Ketuhanan, nilai gotong-royong, nilai persatuan, nilai integritas, sosial itu diajarkan dalam kegiatan pelatihan, kedisiplinan mereka setiap latihan baris-berbaris, pakaian dicek semuanya artinya ketertiban keadilan dalam latihan itu dinilai semua oleh pelatih, oleh Pembina sehingga itu merupakan sesuatu penanaman nilai, penanaman karakter”¹²²

Lebih dalam lagi, Gerakan pramuka dalam perkembangannya, berupaya memenuhi standar kurikulum pendidikan berupa syarat kecakapan baik kecakapan umum maupun kecakapan khusus mengikuti area pengembangan individu. Gerakan Pramuka mengidentifikasi area pengembangan terbagi menjadi 5 area pengembangan yaitu:

- a) Area Pengembangan Spiritual
- b) Area Pengembangan Emosional

¹²² Wawancara dengan Kapusdiklatcab Cakra Baswara, selasa 15 Desember pkl 10.00

- c) Area Pengembangan Sosial
- d) Area Pengembangan Intelektual
- e) Area Pengembangan Fisik¹²³

Lima area pengembangan tersebut yang terus menerus akan dikembangkan dan dikuatkan dalam upayanya penanaman karakter. Misal pada area pengembangan spiritual tersebut bertujuan agar membantu memperdalam dan memperkuat keimanan, ketaqwaan dan mensyukuri kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Area pengembangan spiritual mempunyai standar kompetensi akhir berupa Taat beribadah, mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan yang diyakininya, serta menghormati agama dan kepercayaan orang lain.

Area pengembangan emosional bertujuan membantu anggota Pramuka untuk menumbuhkembangkan perasaan dan pengungkapannya secara wajar, menghargai perasaan orang lain serta dapat mengelola emosinya dengan baik, dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki mampu menentukan sikap dan gaya hidup serta merencanakan masa depan dan pekerjaannya.

¹²³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Penggalang, hlm. 11

Area pengembangan sosial bertujuan untuk membantu anggota pramuka dalam mengembangkan hubungan sosial dengan teman, komunikasi, kemandirian, kerjasama, kepemimpinan dan solidaritas dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki Mampu bekerjasama dalam tim, berkomunikasi dan menjaga kelestarian lingkungan serta memiliki kepedulian sosial.

Area pengembangan intelektual bertujuan membantu menumbuhkan keingintahuan akan sesuatu dengan menghimpun informasi, memproses, mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki yaitu mampu menunjukkan semangat dan daya kreativitas yang tinggi dalam mengaplikasikan pengetahuan, teknologi dan keterampilan kepramukaan yang dimilikinya.

Area pengembangan fisik bertujuan tumbuhnya kesadaran hidup sehat dan bersih serta dimilikinya kemampuan fisik yang prima sesuai kondisi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki mampu melindungi kesehatan dan dapat menerima kondisi fisiknya, memanfaatkannya serta memiliki sportifitas dan kesadaran hidup sehat.¹²⁴

¹²⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Penegak, hlm. 12

3. Penanaman Karakter Cinta Tanah Air dalam setiap Kegiatan

Penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air hadir sebagai alasan mengapa pendidikan kepramukaan dapat membentuk karakter cinta tanah air, penanaman karakter itu terbalut menjadi satu dalam pendidikan kepramukaan diantaranya adalah karakter religius, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Karakter tersebut sudah masuk dan diatur dalam kode kehormatan pramuka berupa dasa dharma atau ketentuan moral dan telah mencakup seluruh karakter bangsa yang wajib ditanamkan kepada anggota pramuka sehingga dapat membentuk karakter cinta tanah air, seperti yang disampaikan Kapusdiklatcab bahwa

“Darma Pramuka yang dilakukan selama pelatihan sangat berdampak dengan kepribadian, nah itu salah satu benteng, maka saya katakan, saya bisa mengatakan bahwa adik-adik yang aktif di Pramuka itu adalah 100% mereka akan menjadi pilar atau pembentuk karakter cinta tanah air.”¹²⁵

Karakter-karakter yang sering muncul dalam kegiatan kepramukaan menurut pengamatan penulis yaitu karakter Religius, tergambar dalam dalam setiap memulai rapat selalu

¹²⁵ Wawancara dengan Kapusdiklatcab Cakra Baswara, selasa 15 Desember pkl 10.00

diawali dengan basmallah ditutup dengan hamdalah bagi yang beragama islam, bagi yang beragama selain islam menyesuaikan, adanya pembacaan doa saat upacara pembukaan dan upacara penutupan kegiatan, berhenti sejenak dan menjawab adzan berkumandang ketika masih dalam keadaan diruangan rapat, melakukan sholat berjama'ah ketika sedang bersama-sama dalam kegiatan, melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai agama yang dianutnya yaitu pelaksanaan shalat tarawih keliling, buka bersama, ikut menyembelih hewan berqurban saat idul adha, saling mengucapkan salam dan menjawab salam saat bertemu, itu semua sudah tergambar dan menjadi karakter setiap anggota pramuka.

Karakter toleransi terlihat salah satunya toleransi dalam beragama dimana saat perayaan hari besar umat Kristiani dan Nasrani, anggota pramuka melaksanakan kegiatan Posko Pengamanan Natal ikut serta menjaga keamanan dan kelancaran umat kristiani dan nasrani melakukan misa natal.

Karakter demokratis banyak tergambar pada forum-forum musyawarah, dimana semua diberikan hak untuk berpendapat menyampaikan ide gan gagasan tanpa ada yang menyela, menentukan pemimpin dalam lingkup kecil seperti barung, regu, sangga, dewan kerja sampai dengan ketua kwartir dirumuskan dengan musyawarah dan tidak pernah menggunakan votting

dalam mengambil keputusan dan dapat diselesaikan dengan musyawarah.

Karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air terlihat dalam upacara pembukaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyanyikan padamu negeri, mengibarkan bendera saat upacara kegiatan, mengikuti kegiatan-kegiatan kebangsaan seperti Perkemahan Bela Negara dan menggunakan setangan leher berwarna merah putih.

Karakter peduli sosial terlihat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan dimana terwujud dalam kegiatan renovasi rumah tidak layak huni, pembagian *hand sanitizer* gratis, melaksanakan pasar murah, mengirim relawan-relawan pada tempat bencana, membentuk Unit Bantuan Penolong Kepramukaan (UBALOKA) yang selalu siap 24 jam diperlukan masyarakat ketika ada kejadian banjir, kebakaran, kecelakaan dan bencana alam lainnya.

Pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter cinta tanah air melalui penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, penerapan kurikulum pendidikan kepramukaan dan penanaman karakter dalam setiap kegiatan bagi peserta didik sangat penting untuk membentuk karakter cinta tanah air bagi anak didik, dan perlunya pendidikan kepramukaan dalam

membentuk karakter cinta tanah air bagi peserta didik dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Penekanan terhadap pendidikan nilai merupakan bagian penting yang sering terlupakan dalam proses pendidikan selama ini. Padahal substansi dari pendidikan itu sendiri adalah proses untuk mengembangkan karakter. Pendidikan nilai hendaknya bukan hanya sekadar tambahan (pelengkap), melainkan merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai menjadi semakin penting ketika dalam masa masa seperti ini dimana paham radikalisme merajalela dan tindakan kekerasan mengatas namakan agama semakin berkembang. Mereka lebih mengedepankan pemahaman tekstualis dari dari ayat dibandingkan dengan rasa kemanusiaan yang harus diutamakan.

BAB IV

PERAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI KWARTIR CABANG GERAKAN PRAMUKA KOTA SEMARANG

A. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kepramukaan

1. Tujuan Pendidikan Kepramukaan

Pada dasarnya kegiatan Kepramukaan memiliki tujuan untuk melatih generasi muda agar memaksimalkan setiap potensi yang ada di dalam dirinya, baik itu intelektual, spiritual, sosial, dan fisik. Tujuan Pramuka nya adalah sebagai berikut;

- a. Membentuk karakter/kepribadian dan akhlak yang mulia para generasi muda.
- b. Menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa di dalam diri generasi muda.
- c. Menggali potensi diri dan meningkatkan keterampilan para generasi muda sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

2. Fungsi Pendidikan Kepramukaan

Dalam proses pencapaian tujuan kegiatan Kepramukaan, ada beberapa fungsi Pramuka yang harus dilaksanakan, yaitu:

- a. Kegiatan Bagi Generasi Muda. Setiap generasi muda membutuhkan kegiatan yang menyenangkan dan sekaligus mendidik agar mereka menjadi individu yang lebih baik. Kegiatan tersebut harus menghibur, menyenangkan, mempunyai tujuan, sehat, dan terarah.
- b. Pengabdian Bagi Orang Dewasa. Bagi orang dewasa, kegiatan Pramuka merupakan suatu tugas yang diemban dengan ikhlas, kerelaan, dan pengabdian. Melalui kegiatan Pramuka inilah orang dewasa dapat membaktikan dirinya secara sukarela demi untuk mencapai tujuan Kepramukaan.
- c. Alat Bagi Organisasi dan Masyarakat. Dalam perkembangannya, Pramuka memiliki peran sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan/ tujuan masyarakat dan organisasi Kepramukaan. Artinya, setiap kegiatan Pramuka dalam bentuk latihan berkala adalah suatu upaya untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, baik masyarakat maupun organisasi.

Mengacu Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah Kegiatan

ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir yaitu:¹²⁶

- a. Fungsi pengembangan, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c. Fungsi rekreatif, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

¹²⁶ Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Kepramukaan Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Kepala Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 16.

- d. Fungsi persiapan karir, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

B. Peran Pendidikan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang

Menurut pengamatan penulis, sudah ada kegiatan membentuk karakter cinta tanah air Kwardcab Kota Semarang, melalui berbagai macam kegiatan, aktivitas kepramukaan mulai dari tingkat ranting sampai dengan nasional. Adapun peran yang dilakukan pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air adalah:

1. Mengimplementasikan Prinsip Dasar Kepramukaan dengan menggunakan Metode Kepramukaan

Mengimplemantasikan berarti menerapkan secara mendasar dan menyeluruh Prinsip Dasar Kepramukaan menggunakan Metode Kepramukaan. Pengimplementasian yang tergambar dalam pendidikan kepramukaan di Kota Semarang adalah:

- a) Pengamalan kode kehormatan berupa Tri Satya (tiga janji) yang isinya ikrar janji untuk menjalankan kewajiban kepada Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, dan ikut

serta/mempersiapkan diri membangun masyarakat dan pengamalan kode kehormatan juga tertuang dalam 10 Moral yang dijabarkan dalam Dasa Darma Pramuka. Dimana itu semua dilaksanakan akan mendukung peran pramuka dalam menangkal radikalisme dan terorisme.

- b) Belajar sambil melakukan, ini yang sampai sekarang masih berjalan dan akan terus berjalan dimana pendidikan kepramukaan lebih banyak belajar di luar ruangan untuk menciptakan pendidikan kepramukaan yang menyenangkan dan diberi kesempatan kepada semua anggota pramuka untuk mencoba hal-hal baru terbukti dengan adanya Satuan Karya yang eksis di Kota Semarang yang menjadi wadah menyalurkan bakat dan minat sesuai yang diinginkan. Belajar sambil melakukan selain anggota pramuka mendapatkan pengalaman secara langsung juga menjadi kesibukan dengan hal positif sehingga akan terhindar dari kelompok-kelompok atau individu yang memiliki paham radikal dan terorisme.
- c) Berkelompok, bekerjasama dan berkompetisi. Juga ada dalam pelaksanaan pendidikan kepramukaan dilihat dari adanya sistem beregu dalam penggolongan usia, satuan terpisah antara putra dan putri, dan kegiatan-kegiatan untuk mengasah intelektual dengan berkompetisi. Dengan adanya

sistem berkelompok mengajarkan anggota pramuka tentang adanya perbedaan pemikiran, sudut pandang, asal usul yang berbeda, agama yang berbeda, suku atau ras yang berbeda dan didalam kelompok tersebut dituntut untuk bekerja sama dan berkompetisi sehingga itu merupakan wadah aktualisasi diri dan praktik hidup dalam kelompok agar menjadi manusia yang dewasa, toleran dan bekerjasama.

- d) Kegiatan menarik dan menantang, sudah ada dan selalu diakomodir dari beberapa Saka dan Unit kegiatan yang aktif di kota Semarang.
- e) Kegiatan dialam terbuka, presentasi yang banyak sudah dilakukan pendidikan kepramukaan untuk melaksanakan kegiatan di alam terbuka, melalui kegiatan berkemah, *outbound*, *scouting skill*.
- f) Kehadiran orang dewasa memberikan dorongan, dukungan, bimbingan, sudah terlaksana diuktikan dengan tidak pernah ada kegiatan yang tidak didampingi oleh orang dewasa. Dimana pada golongan siaga keterllibatan penuh orang dewas, penggalang keterlibatan orang dewasa tidak dalam barisan akan tetapi memantau dari luar begitupula dengan golongan penegak dan pandega
- g) Penghargaan tanda kecakapan, tanda kecakapan diberikan kepada anggota pramuka yang sudah menyelesaikan

tahapan yang sudah diatur dalam kurikulum Pendidikan Kepramukaan berupa syarat kecakapan umum (SKU), syarat kecakapan khusus (SKU) dan sampai syarat pramuka garuda (SPG), akan menjadi kebanggaan bagi anggota pramuka sendiri yang sudah menyelesaikan sampai dengan Garuda karena yang menyematkan adalah Walikota, Gubernur bahkan bisa Presiden.

- h) Satuan terpisah, ini diwajibkan dalam kegiatan kepramukaan dilakukan tersendiri antara putra dan putri, terlihat dalam pelaksanaan mulai upacara, kegiatan apapun sampai dengan penutupan.

Peran yang lain dalam pendidikan kepramukaan dalam menangkal radikalisme adalah penyiapan para pembina yang disiapkan melalui pelatihan-pelatihan oleh Kwarcab Kota Semarang berupa pemahaman sistem among yang merupakan pelaksanaan pendidikan di dalam gerakan pramuka. Sistem among merupakan hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarso sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Maksudnya adalah seorang pembina selalu apabila didepan memberikan contoh yang baik, di tengah-tengah memberikan dorongan dan di belakang selalu mendukung peserta didik dalam pendidikan kepramukaan. peran pembina juga sangat penting dimana pembina yang selalu bersama-sama

dengan peserta didik ibarat disekolah adalah guru, ibarat dirumah adalah orang-tua, jadi harus berperan dalam memberikan pendidikan kepramukaan melalui kegiatan yang positif, sama halnya dengan yang disampaikan dik Putri bahwa:

“Pembina pramuka itu kan sebenarnya orang tua peserta didik atau remaja ini ketika disekolah atau ketika sedang melakukan sistem pendidikan kepramukaan, di sini, para pembina ini ini justru yang menjadi ibaratnya yang memberikan kegiatan-kegiatan positif kepada teman-teman ini dimana agar mereka itu tidak mengikuti kegiatan yang tidak jelas bahkan kegiatan kegiatan yang sifatnya radikal atau terorisme, ketika mereka diberikan kegiatan-kegiatan positif seperti kepramukaan, otomatis perhatian mereka teralihkan ke hal positif”¹²⁷

Begitu pentingnya peran pembina dalam mendampingi, memfasilitasi dan memberikan porsi kegiatan yang banyak dan bermanfaat agar anggota pramuka tidak lari mencari hal-hal yang lain yang mengandung makna negatif seperti radikalisme dan terorisme.

2. Penguatan Ideologi Pancasila

Agar membentuk karakteristik cinta tanah air dalam pendidikan kepramukaan, dibutuhkan upaya bersama tidak hanya dari dalam gerakan pramuka itu sendiri, melainkan upaya bersama dari keluarga, masyarakat, pemangku kebijakan

¹²⁷ Wawancara dengan Anggota Pramuka, minggu 27 Desember pkl 13.00

pemerintah terkait. Dari dalam pramuka sendiri, pendidikan kepramukan sudah diajukan sebagai cara untuk membentuk karakter cinta tanah air. Melalui perannya yang menurut Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan cabang (Kapusdiklatcab) Cakrabaswara adalah menguatkan Ideologi Pancasila seperti yang disampaikan beliau.

“Sistem tata pemerintahan negara Indonesia bahwa sistem tata pemerintahan negara Indonesia adalah negara yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, pada prinsipnya semua kehidupan perilaku masyarakat berbangsa dan bernegara harus berlandaskan pada pancasila, ketika satu perbuatan perilaku yang tentunya menyimpang dari nilai-nilai Pancasila artinya yang tidak selaras dengan ideologi Pancasila tentunya hal ini tidak tepat untuk tumbuh kembang di negara Indonesia”¹²⁸

Apabila tindak selain pembentukan cinta tanah air masih ada dan berkembang di Indonesia berarti masyarakat secara luas belum bisa seiring dengan ideologi Pancasila sehingga harus ditangani dengan serius. Kapusdiklatcab menambahkan apabila tidak ditangani dengan serius maka akan membuat lemahnya sendi-sendi berbangsa dan bernegara, yang merupakan akar-akar kebangsaan negara. Akar akar kebangsaan negara yang kokoh itu berasal dari kegotongroyongan, kemandirian, kebersamaan, kerjasama itu adalah akar yang kuat.

¹²⁸ Wawancara dengan Kapusdiklatcab Cakra Baswara, selasa 15 Desember pkl 10.00

Pendidikan kepramukaan terlebih memiliki peran yang penting dalam mengamankan nilai-nilai pancasila, dimana nilai-nilai pancasila tersebut diberikan kepada seluruh pramuka mulai dari peserta, pembina dan pelatih, seperti yang disampaikan Kapusdik:

“Setiap langkah gerakan pramuka itu harus bermanfaat untuk masyarakat, jadi kegiatan-kegiatan harus menunjang untuk kepentingan masyarakat, kegiatan kegiatan Pramuka di Kwartir Cabang Kota Semarang harus dapat dirasakan *dirasakke wong Kota Semarang*, maka di Pusdiklatcab Kota Semarangpun, ini dalam rangka adalah kegiatan positif membentengi nilai-nilai dan mengamankan nilai-nilai Pancasila kita melakukan pelatihan para pelatih, pelatih pembina Pramuka diberikan bekal dengan nilai-nilai persatuan diberikan bekal dengan nilai-nilai dari Dharma dari Pramuka yang tentunya nilai Dharma Pramuka adalah nilai-nilai yang mengandung makna spiritual yang luar biasa diberikan bekal kepemimpinan untuk *leadership* nya untuk pembina Pramuka diberikan bekal dengan struktur kurikulumnya pelatihan itu serasa luar biasa dengan dikemas dalam satu bentuk pelatihan yang menjadi teladan output akhirnya menjadi teladan panutan”¹²⁹

Itu artinya pendidikan kepramukaan di Kota Semarang sudah berperan dalam pembentukan karakter cinta tanah air dengan cara memberikan pelatihan kepada pelatih dengan dibekali nilai-nilai dari Dharma atau moral dalam pendidikan kepramukaan. Terlebih adanya kegiatan Temu Pembina atau

¹²⁹ Wawancara dengan Kapusdiklatcab Cakra Baswara, selasa 15 Desember pkl 10.00

Karangpamitran dimana materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut adalah membahas tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter cinta tanah air kepada peserta didik. Dikuatkan dengan apa yang disampaikan Kapusdiklatcab.

“Kemudian kegiatan kepramukaan yang lain, misalkan dalam orang dewasa, orang dewasa dalam kegiatan para pembina, temu para pelatih yang dibicarakan dalam konteks bagaimana kita akan membimbing, membina, mendidik anak didik, pesefrta didik yang memiliki nilai-nilai karakter, itu juga dalam rangka untuk memperkuat nilai-nilai karakter sebagai benteng untuk membentuk karakter cinta tanah air”.¹³⁰

Adapun peran yang lain yang berhasil diamati oleh peneliti dalam kaitannya pendidikan pramuka dalam pembentukan karakter cinta tanah air adalah upaya penyelenggaraan kegiatan itu sendiri yang selalu mendukung dengan memfasilitasi peserta pada program pemerintah seperti adanya kegiatan Kemahan Bela Negara (KBN) dimana pada kegiatan itu diberikan materi penguatan ideologi pancasila, penguatan 4 pilar kebangsaan (Pancasila, UUD, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika) sebagai benteng pertahanan negara.

¹³⁰ Wawancara dengan Kapusdiklatcab Cakra Baswara, selasa 15 Desember pkl 10.00

3. Penguatan Karakter Cinta Tanah Air

Cara menganalisis bahwa peserta pramuka memiliki karakter cinta tanah air dapat dilihat dari perilaku dan pemikirannya, apakah terdapat pemahaman, pemikiran, dan perbuatan cinta tanah air, cara pemikiran, pemahaman, sikap, dan perbuatan yang cenderung kepada cinta tanah air. Salah satu cara membentuk karakter cinta tanah air adalah dengan penguatan nilai-nilai karakter dalam segala aktivitas pendidikan kepramukaan.

Karakter itu bermuara pada pemenuhan tujuan pendidikan kepramukaan yaitu membentuk setiap anggota pramuka agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Indonesia, jasmani yang sehat dan kuat dan membentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup, warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara. Dan juga tertuang dalam

Undang-undang Dasar dan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang di dalamnya sudah lengkap dalam pembentukan dan menguatkan jatidiri yang komplit untuk membentuk karakter cinta tanah air, pendapat ini dikuatkan oleh Kak Adi bahwa:

“Kalau kita lihat dari Undang-undang kepramukaan itu sudah jelas bahwa Pramuka itu memiliki jati diri yang komplit dalam pengertian saya dari godaan atau tantangan radikalisme dan terorisme itu misalnya saja cinta tanah air, mandiri, ikhlas Bakti Bina Bangsa, itu kan merupakan jiwa-jiwa Pramuka yang terus berkembang, rela tolong-menolong dan sebagainya, pramuka itu akan hadir di mana saja di kala susah maupun senang dan tentu dengan kasih sayang, cinta sesama, lebih mengutamakan persatuan kesatuan bangsa dan itu pasti cinta tanah air, dan kalau cinta tanah air pasti tidak akan melakukan kegiatan-kegiatan radikalisme dan terorisme”.¹³¹

Ditambahkan Kak Adi bahwa pengaplikasian cinta tanah air tidak melulu harus perang di medan perang, Kak Adi menambahkan membuang sampah ditempat sampah saja sudah termasuk cinta tanah air dan bela negara, dalam konteks mendukung semua program pemerintah.

“Kita memberikan pemahaman kepada adik-adik kita buang sampah pada tempatnya itu sudah bentuk cinta tanah air dan bela negara artinya mendukung dan melakukan apa yang menjadi himbauan pemerintah”¹³²

¹³¹ Wawancara dengan Kapusdiklatcab Cakra Baswara, selasa 15 Desember pkl 10.00

¹³² Wawancara dengan Ka Kwardcab Kota Semarang, Kamis 17 Desember pkl 09.00

Peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air salah satunya upaya dari Pusdiklatcab menyelenggarakan pelatihan-pelatihan pembina, selain bertujuan untuk mengamankan nilai-nilai Pancasila juga diberikan bekal-bekal dengan nilai dari dharma pramuka berupa religius, peduli lingkungan, cinta damai dan tanggungjawab. Seperti disampaikan Kapusdik bahwa:

“Dipusdiklatcab Kota Semarangpun, ini dalam rangka adalah kegiatan positif membentengi nilai-nilai mengamankan nilai-nilai Pancasila kita melakukan pelatihan para pelatih, pelatih pembina Pramuka diberikan bekal dengan nilai-nilai persatuan diberikan bekal dengan nilai nilai-nilai dari Dharma dari Pramuka”¹³³

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pramuka seperti membudayakan hidup demokrasi, gotong-royong, toleransi, bela negara itu semua sudah ada, sudah melakukan dan selalu digunakan dalam semua aktifitas kegiatan pramuka seperti dalam kegiatan berkemah, upacara-upacara pembukaan dan penutupan, kegiatan persaudaraan dan secara menyeluruh dalam setiap kegiatan, seperti disampaikan Wakil Ketua Bina Muda bahwa

“Sebetulnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pramuka itu semuanya kan kita membudayakan hidup di demokrasi, hidup gotong royong hidup toleransi Pada waktu kita

¹³³ Wawancara dengan Kapusdiklatcab Cakra Baswara, selasa 15 Desember pkl 10.00

melakukan kegiatan kita tidak membedakan itu agama, golongan, kaya miskin dan sebagainya, kita saling menopang Makanya kalau kegiatan pramuka kita senasib sepenanggungan di situlah kita ini harus membentuk dan menguatkan karakter. Untuk Penanganannya dibekali dari kegiatan-kegiatan sendiri ya, seperti waktu upacara pembukaan dan nasionalisme. Kegiatan pramuka itu ya nasionalisme ya demokrasi, gotongroyong, bela negara, toleransi, yang namanya pendidikan dan penguatan karakter muatannya itu semua, dan itu dilakukan tidak Cuma di Pramuka, di semua guru yang mengajar pun saya selalu tekankan di dalamnya harus ada pendidikan dan menguatkan karakter.”¹³⁴

Terakhir, harapan Kak Adi selaku Ketua Kwatir Cabang Kota Semarang seperti yang disampaikan saat wawancara yaitu

“Harapan saya teman teman di gerakan pramuka semakin solid menyatukan diri di dalam Gerakan Pramuka ini untuk terus bersama-sama bergerak dan memperjuangkan apa yang menjadi kewajiban kita bersama terutama membantu generasi muda di Kota Semarang untuk bisa lebih mandiri dan tentunya bisa menghadapi tantangan-tantangan yang terus berkembang yang semakin berat untuk generasi muda kedepan di samping tadi ada radikalisme terorisme, ada narkoba, ada pergaulan bebas dan sebagainya itu terus harus kita perjuangkan harapan saya tentu melalui gerakan Pramuka yang saya kira masih kecil ini untuk terus bersatu, terus berupaya dan terus mengembangkan generasi muda Kota Semarang yang lebih baik lagi.”¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Waka Binamuda Kota Semarang, Selasa 15 Desember pkl 08.00

¹³⁵ Wawancara dengan Ka Kwarcab Kota Semarang, Kamis 17 Desember pkl 09.00

Yang intinya adalah mengajak seluruh elemen di gerakan pramuka untuk bersama memperjuangkan untuk membantu generasi muda agar tidak hanya cinta tanah air saja akan tetapi ada masalah yang lain seperti narkoba dan pergaulan bebas.

Beberapa aktifitas yang dapat diamati dalam kegiatan Kwardcab Kota Semarang sebagai bentuk pengaplikasian cinta tanah air terlihat dalam setiap kegiatannya, yaitu pada kegiatan Lomba Cerdas Tangkas Pramuka (LCTP) tingkat siaga, penggalang dan Penegak tercermin saat melakukan upacara pembukaan dilakukan dengan penghormatan kepada bendera merah putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia, misalnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi dengan sesama anggota pramuka. Mencintai kebudayaan Indonesia seperti mengenakan batik dan pakaian adat saat kegiatan Perkemahan Wirakarya Cabang di Desa Sodong Mijen dan dalam simbol-simbol seragam Pramuka yang dikenakan dalam sehari-hari.

Dalam segala aspek pemenuhan kebutuhan kegiatan Kwardcab seperti terlihat dalam kegiatan Estafet Tunas Kelapa (ETK), Rapat Kerja Cabang (RAKER CAB), dan seluruh kegiatan lainnya menggunakan perlengkapan asli Indonesia dan merasa Bangga menggunakan dan mencintai produk buatan

Indonesia, dimana menggunakan produk buatan dalam negeri merupakan pernyataan cinta tanah air. Dengan menggunakan produk dalam negeri, turut pula membantu perekonomian negara dan membuka lapangan kerja.

Hal lain yang terlihat dalam kegiatan Kwarcab sebagai bentuk cinta tanah air yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dalam aturan kepramukaan sebagai tercantum dalam Undang-undang Pramuka Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka.

Dalam kegiatan Raimuna Nasional, dimana kontingen Kwarcab Kota Semarang ikut sebagai peserta kegiatan, tergambar bahwa terdapat kerukunan ditengah peserta yang beragam dan berbeda-beda dari usia, agama, ras, dan budaya. Bentuk menghargai perbedaan dilakukan sesuai norma dan hukum yang berlaku di masyarakat dan negara. Bila ada perbedaan, musyawarah untuk mencapai mufakat adalah jalan terbaik. Sedari dini, perlu ditumbuhkan sikap menghormati lain dengan baik tanpa memandang usia, agama, ras, dan budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air (Studi Di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyelenggaraan Pendidikan Kepramukaan di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang dalam pembentukan karakter cinta tanah air antara lain penyelenggaraan pendidikan menerapkan prinsip dasar kepramukaan menggunakan metode kepramukaan, Penerapan Kurikulum Pendidikan Kepramukaan saat memberikan pelatihan kepada pelatih dengan dibekali nilai-nilai dari Dharma atau norma dalam pendidikan kepramukaan dan Penanaman Karakter dalam setiap Kegiatan.
2. Peran pembentukan karakter cinta tanah air di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang antara lain penguatan nilai karakter dalam setiap kegiatan yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab. Penguatan ideologi pancasila dan Menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan

dengan menggunakan Metode Kepramukaan berupa Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Peduli Bangsa dan tanah air, Peduli terhadap diri sendiri, Taat pada kode kehormatan.

B. Saran

Saran yang diajukan antara lain:

1. Bagi pengurus atau andalan agar memberikan prioritas kegiatan yang menanamkan cinta tanah air.
2. Bagi pembina pramuka agar dapat memahami dan menjalankan pendidikan kepramukaan sesuai dengan aturannya untuk pembentukan karakter cinta tanah air.
3. Memasukkan Pendidikan Kepramukaan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah.
4. Memperbanyak seminar, pelatihan, atau kegiatan kepada peserta, pembina, dan pengawas pramuka, tentang tema-tema yang relevan pembentukan karakter cinta tanah air.
5. Selalu menciptakan kegiatan pembentukan karakter cinta tanah air bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

- Abdurrohman, *Deradikalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif Dikalangan Siswa SMA*, JURNAL SCHEMATA, 7.2 (2018), 111–127.
- Abror, Mufidul, *Radikalisasi Dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016)
- Adenan, dan Husnel Anwar Matondang, *Potensi Radikal-Terrorisme Dalam Paham Teologi Salafiyah: Studi Kasus Terhadap Yayasan Minhaj As-Sunnah Medan, Sumatera Utara*, MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 3.1 (2019), 25–41.
- Alexandra, Frisca, *Analisis Kajian Terorisme Dan Radikalisme Dalam 3 Perspektif Teoritis*, Jurnal Paradigma, 6.3 (2017), 137–146.
- Alhairsi, *Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal*, Jurnal Tarbawi, 14.2 (2017), 109–122.
- Apriliana, Della Putri, Ayu Irmasari Raharjanti, Ayu Sulastri, Dinar Noviana, and Nindia Nur Baity Suwarno, *Respons Mahasiswa Terhadap Kebijakan Deradikalisasi Pemerintah*, *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 1.1 (2017), 96–109.
- B, Educ Permadi Eko P, Pujo Widodo, dan Anton Imam Santosa, *Jurnal Strategi Dan Kampanye Militer*, 4.3 (2018), 1–28.
- Bakti. *‘Terorisme dan Tantangan Radikalisme Baru Dalam Sistem Kepemimpinan Nasional’*. *Strategic Outlook: Jurnal Politik dan Keamanan Nasional*, (2015). 36-21.
- Aminah, Sitti, *Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan*

Terorisme Di Indonesia, INOVASI Dan PEMBANGUNAN – JURNAL KELITBANGAN, 4.1 (2016), 83–110.

Elisa, Singgih Adhi Prasetyo, dan Husnul Hadi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*, *Mimbar PGSD Undiksha*, 7.2 (2019), 114–121.

Fatkhuri, *Faktor Pendukung Terbentuknya Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia*, *Artikel Penelitian*, 1.1 (2012), 1–25.

Firmansyah, Ridho, *Rehabilitasi Dan Deradikalisasi Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme*, *Jurist-Diction*, 2.2 (2019), 669–686.

Ghifari, Iman Fauzi, *Radikalisme Di Internet, Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1.2 (2017), 123–134.

Hikam, Muhammad AS, dan Stanislaus Riyanta, *Perkembangan Kelompok Radikal Di Indonesia Pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 Dan UU Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme Dalam Perspektif Keamanan Nasional*, *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8.3 (2018), 47–68.

Huda, Ulul, Tenang Haryanto, dan Budiman Setyo Haryanto, *Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas, Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII, 14-15 November 2018*, 1.November (2018), 541–552.

Isnanto, Samto Hadi, *Berbagai Masalah Dan Tantangan Radikalisasi Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia*, *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5.2 (2015), 225–244.

Jafar, Tiara Firdaus, Arfin Sudirman, dan Affabile Rifawan, *Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat*, *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25.1 (2019), 73–91.

- Jubaidi, H. Ahmad, Nanik Pujiastuti, dan Salasiah, *Pencegahan Paham Terorisme Dan Radikalisme Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Timur, Artikel Penelitian*, 1.1 (2018), 1–4.
- Junaidi, Rusli Akhmad, “*Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire*”, *Jurnal Filsafat* V Vol. 28, No. 2 (2018), p. 220-252.
- Kosasih, Aceng, Wawan Hermawan, dan Supriyono, *Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Internalisasi Nilai Dzikir Di Pesantren*, *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25.1 (2016), 101–109.
- Kusuma, Rina Sari, dan Nur Azizah, *Melawan Radikalisme Melalui Website*, *Jurnal ASPIKOM*, 3.5 (2018), 943–957.
- Laisa, Emna, *Islam Dan Radikalisme*, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1.1 (2014), 1–18.
- Mu’adib, Ihwanul, *Pendidikan Berwawasan Multikultural : Dakwah Kontra Radikalisme Dari Pesantren*, *DAKWAH*, 23.1 (2019), 1–21.
- Mubarak, Zulfi, *Fenomena Terorisme Di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi Dan Gerakan*, *Salam Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 15.2 (2012), 240–254.
- Muchith, Muhammad Saekan, *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, *ADDIN*, 10.1 (2016), 163–180.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, *Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), 131–151.
- Musoffa Ihsan, Mochammad, *Pendekatan Literasi Untuk Deradikalisasi Terorisme Studi Kasus Rumah Daulat Buku (Rudalku), Komunitas Literasi Untuk Eks Napi Teroris*, *Jurnal Strategi Dan Kampanye Militer*, 14.1 (2019), 55–66.

- Musyarrofah, Mifrohatul, *Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren*, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8.1 (2018), 46–59
- Permono, Prakoso, *Pendefinisian Terorisme Pada Era Post Truth Studi Pada Pendefinisian Terorisme Amerika Serikat*, *Prosiding Senas POLHI Ke-2 Tahun 2019*, 2.1 (2019), 224–244.
- , *Pendidikan Kepramukaan Dalam Menjawab Akar Terorisme Di Indonesia Studi Pada Pendekatan Reeduksi Anak Pelaku Terorisme*, *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2018, 198–207.
- Qodir, Zuly, *Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama*, *Jurnal Studi Pemuda*, 5.1 (2018), 429–445.
- Qori'ah, Sityi Maesarotul, *Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme Di Indonesia*, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14.1 (2019), 31–46
- Rahman, Panji Futuh, Endis Firdaus, dan Wawan Hermawan, *Penerapan Materi Deradikalisasi Untuk Menanggulangi Radikalisme Pada Ekstrakurikuler Keagamaan (Penelitian Tindakan Pada Ekstrakurikuler Keagamaan DKM Nurul Khomsah Di SMA Negeri 5 Bandung*, *TARBAWY*, 3.2 (2016), 154–165.
- Robingatun, *Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan*, *Empirisma*, 26.1 (2017), 97–106
- Rokhmad, Abu, *Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, *Walisongo*, 20.1 (2012), 79–114.
- Sa'adah Erliani, *Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin)*, *Jurnal Madrasa Ibtidaiyah*, VOL. 2, NO. 1, Oktober, 2016
- Said, Hasani Ahmad, dan Fathurrahman Rauf, *Radikalisme Agama*

- Dalam Perspektif Hukum Islam, Al-'Adalah*, 12.95 (2015), 593–610.
- Saihu, dan Marsiti, *Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat, Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), 23–54.
- Salahuddin, Amar, *Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Novel-Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau, KBI Kongres Bahasa Indonesia*, 1.1 (2020), 1–15.
- Salim, Nur, Suryanto, dan Agus Widodo, *Pencegahan Paham Radikalisme Dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme Pada Siswa MAN Kediri I', Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2.1 (2018), 99–107.
- Satriawan, Iwan, Muhammad Nur Islami, dan Tanto Lailam, *Pencegahan Gerakan Radikalisme Melalui Penanaman Ideologi Pancasila Dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas'*, *Jurnal Surya Masyarakat*, 1.2 (2019), 99–110
- Setiawan, Eko, *Interpretasi Paham Radikalisme Pascabom Di Surabaya Dalam Perspektif Historis'*, *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2.2 (2019), 119–137.
- Sholikin, Ahmad, *Potret Sikap Radikalisme Menuju Pada Perilaku Terorisme Di Kabupaten Lamongan'*, *Journal of Governance*, 3.2 (2018), 184–202.
- Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran, INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12.1 (2007), 1–10
- Suhartono, *Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Tinjauan Pendidikan Islam , Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, (Vol.3 No.1).2017, 17-26.
- Suprihatiningsih. 'Spiritualitas Gerakan Radikalisme.' *Jurnal Ilmu*

Dakwah, 367-381.

- Susanto, *Pengarusutamaan Deradikalisasi Pemahaman Agama Bagi Mahasiswa Profesi Keguruan: Ikhtiar Kaderisasi Guru Tanpa Radikalisme*, *KORDINAT*, 18.2 (2019), 466–490
- Susanto, Nanang Hasan, *Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif*, *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2018), 65–88.
- Syarif, Ahmad, dkk. 2017. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Musik Panting dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 6 Banjarmasin*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, No. 2.
- Utami, Riski, and Siti Maisaroh, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri Mlati 1 Sendangdi Mlati Sleman Yogyakarta*, *Artikel Penelitian*, 1.1 (2018), 1–6.
- Wajdi, Muh. Barid Nizarudin, *Islam Dan Radikalisme (Mengurai Makna Terorisme)*, *Artikel Penelitian*, 1.1 (2019), 1–7.
- Widyaningrum, Anastasia Yuni, dan Noveina Silviyani Dugis, *Terorisme Radikalisme Dan Identitas Keindonesiaan*, *Jurnal Studi Komunikasi*, 2.1 (2018), 32–67.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), 65–83.
- Yunus, A Faiz, *Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 13.1 (2017), 76–94.
- Zahrotul Mahmudati, Hanifah Maharani dan Rahayu Norma, *Pendidikan Anti Terorisme Sejak Dini Solusi Menanamkan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Bangsa Terorisme adalah manifestasi*

dari penistaan ajaran agama, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 4 No.1, April 2014.

Zuhri, Saefudin, *Implementasi Program Deradikalisasi Terorisme Oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): Sebuah Perspektif Political Spectrum*, *Shahih*, 3.3 (2018), 109–122.

Zulfikar, Muhammad, dan Aminah, *Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Pemberantasan Terorisme Di Indonesia*, *Jurnal Pembangunan Indonesia*, 2.1 (2020), 129–144.

Buku:

Amrah. 2016. Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Publikasi Pendidikan Volume VI*, No. 2.

Andri Bob Sunardi, *BOY MAN: Ragam Latih Pramuka*, Bandung: Nuansa Muda, 2014, Cet. 9, .

Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan, Kwarda 11 Jawa Tengah: Semarang, 2001

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Darul Aqsha, K.H. Mas Mansur: *Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta: Erlangga, t.t

Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Elektronik*, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 2008.

Devina Halim, *Kompas.com*, diakses 25 Juni 2019, pukul 20.46.

Fadlillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. 2016. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ghazali, A. Muchtar dan Abdul Majid, *PPKN Materi Kuliah Perguruan Tinggi*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2016.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidik Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kementrian Agama. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kemenag, 2003.
- Koesoemo, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Berdasarkan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013*, Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2013
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- M. ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'rif, 1989
- Mario P. Manalu dan Boni Fasius Simamora, *Gerakan Pramuka Mempersiapkan Generasi Muda*, Jakarta: Lestari Kiranatama, 2014

- Muhamad. *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: Marja, 2013
- Muhammad Zhozin, *Santri Milenial*, Jakarta: Bhuana Ilmu populer, 2018
- Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba' in Nawawi*, Riyad : Maktab Dakwah dan bimbingan Jaliyah Rabwah, 2010
- Munasifah, *Belajar Mandiri Melalui Pramuka*, Semarang: CV. Ghyyas Putra, 2007
- Munib, Achmad dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press, 2015.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Jakarta: Permendikbud.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Kepramukaan Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Kepala Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).
- Saptono, *Dimensi–dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011.
- Satya Yoga Agustin, Dyah, *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi*. *Jurnal Sosial Humaniora* Volume 4, No. 2.
- Shihab, M. Quraish, “*Wawasan Al-Qur'an*”, Bandung: Mizan, 1996.

- Stefan Titscher, Michael Mayer, dkk, *Methods of Text and Discourse Analysis: Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Gazali dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaiman, Syafi'i, 'Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Karakter Siswa (Studi Multisitus Di MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Dan MI Himmatul Ulum Sukorejo Gandusari Trenggalek)', *Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung* (IAIN Tulungagung, 2016).
- Sulistiyowati, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Suwarno, Gowar, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*, Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia, 2000.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah radikalisme dan terorisme*, Depok: Siraja, 2017
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, Cet. II
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, ayat (1).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26, ayat (1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010, Gerakan Pramuka, Pasal 1, ayat 1-4.

- Varida, Anna, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah*, Bandung: Nuansa Candikia, 2004.
- Wibowo, Agus, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Widyaningsih, Rindha, *Deteksi Dini Radikalisme*, ed. by Agus Haryanto, 1st edn (Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019).
- Zaimah, “*Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang*”, (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).
- Zainul Fitri, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan Utama

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Narasumber :

Jabatan :

Pertanyaan-pertanyaan:

Peran Pendidikan Pramuka Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme Di Kalangan Remaja

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang adanya radikalisme dan terorisme?
2. Bagaimana pendapat Bapak dengan adanya remaja yang terindikasi radikalisme dan terorisme?
3. Bagaimana ciri atau karakteristik gerakan radikalisme dan terorisme?
4. Kaum radikal dan teroris melakukan perekrutan dan melibatkan remaja di aksinya. Seakan-akan remaja menjadi pelaku adanya tindak kekerasan sehingga remaja terlibat aksi radikal dan terornya. Bagaimana menurut Bapak?

5. Kaum radikalisme dan teroris menggunakan pendekatan pendidikan sebagai dasar dalam melakukan gerakan, bahwa segala sesuatu kaderisasi radikalisme dan terorisme dilakukan sejak remaja. Bagaimana sikap Bapak?
6. Indonesia adalah negara multikultur. Ada banyak agama, ras, budaya, dan lainnya. Para kaum radikalisme dan teroris menolak adanya Pancasila karena beranggapan bahwa tidak sesuai dengan Islam. Bagaimana menurut Bapak?
7. Tidak haruskah mengganti Pancasila?
8. Seberapa pentingkah pendidikan anti radikalisme dan terorisme bagi peserta didik?
9. Adakah rencana dan desain pendidikan Pramuka dalam menangkal radikalisme dan terorisme seperti tujuan, materi, dan strategi pendidikan?
10. Bagaimana tindak lanjut Bapak sebagai Ketua Kwartir Cabang Kota Semarang dalam menangkal radikalisme dan terorisme agar remaja tidak memiliki paham radikalisme dan teroris?
11. Sudahkah berhasil pembina Pramuka dalam menangkal radikalisme dan terorisme agar remaja tidak memiliki paham radikalisme dan teroris?
12. Bagaimana cara menganalisis bahwa remaja tidak terpapar radikalisme dan terorisme? adakah evaluasi khusus?

13. Indikator apa yang mencerminkan bahwa remaja sudah menerapkan pendidikan pramuka anti radikalisme dan terorisme dalam kehidupan sehari-hari?
14. Materi apa sajakah yang merupakan penangkal radikalisme dan terorisme, jelaskan!
15. Apa saja harapan peran pendidikan pramuka merupakan penangkal radikalisme dan terorisme, jelaskan!
16. Apa saja norma pendidikan pramuka merupakan penangkal radikalisme dan terorisme, jelaskan!
17. Bagaimana wujud perilaku dalam peran pendidikan pramuka merupakan penangkal radikalisme dan terorisme, jelaskan!
18. Bagaimana penilaian pendidikan pramuka merupakan penangkal radikalisme dan terorisme, jelaskan!
19. Bagaimana sanksi kepada peserta dan pembina pramuka apabila terpapar dan terlibat gerakan radikalisme dan terorisme?
20. Bagaimana solusi apabila peserta dan pembina pramuka apabila terpapar dan terlibat gerakan radikalisme dan terorisme? Jelaskan!

Lampiran 2

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara Dengan Ka Kwarcab Kota Semarang



Wawancara Dengan Ka Kwarcab Kota Semarang



Wawancara Dengan Waka Binamuda Kota Semarang



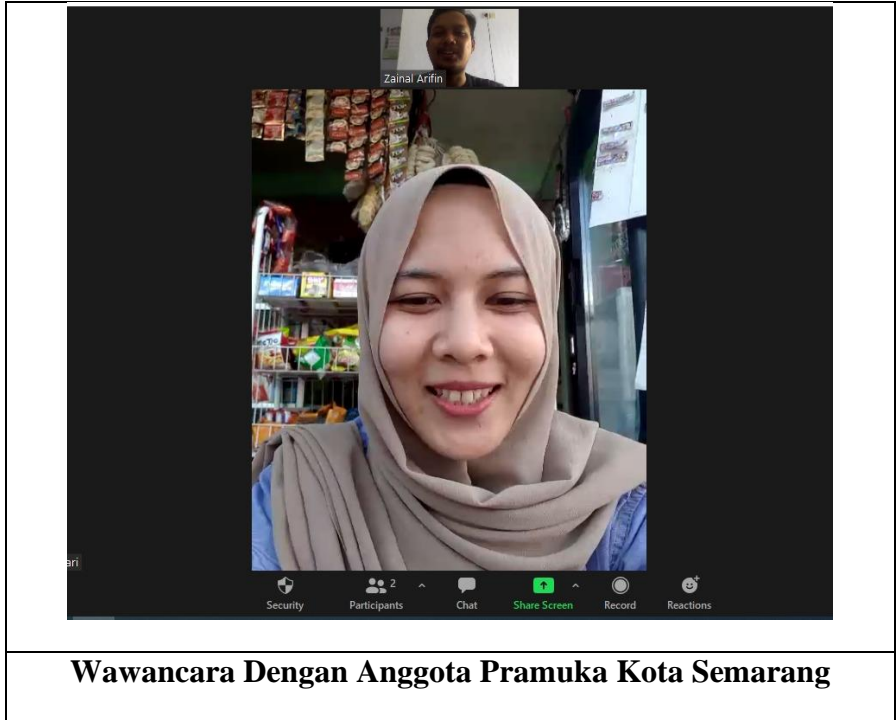
Wawancara Dengan Waka Binamuda Kota Semarang



Wawancara Dengan Kapusdiklatcab Kwardcab Kota Semarang



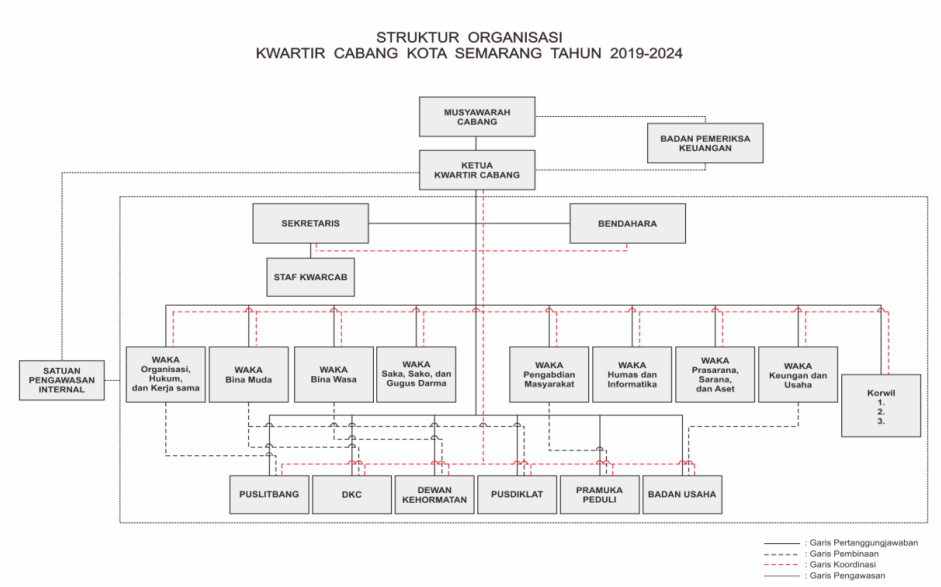
Wawancara Dengan Kapusdiklatcab Kwardcab Kota Semarang



Wawancara Dengan Anggota Pramuka Kota Semarang

Lampiran 3

Bagan Struskter Organisasi Kwartir Cabang Kota Semarang Tahun 2019-2024



Lampiran 4

DOKUMENTASI KEGIATAN



Pelaksanaan Upacara



Doa Bersama



Penyelesaian Pramuka Garuda



Pendampingan Penyelesaian Pramuka Garuda



Persiapan Kegiatan Sosial Pembagian Hand Sanitixer dan Masker



Pemberian Pelatihan Pembina Mahir Lanjut



Aksi Pramuka Peduli Pembagian Sembako



Pemberian Materi Kursus Pembina Mahir Dasar

Lampiran 5

SURAT IJIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.walisongo.ac.id

Nomor : B-4591/Un.10.3/D1/PP.00.9/10/2020

5 Oktober 2020

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

a.n. : Muchammad Zainal Arifin

NIM : 1600118014

Kepada Yth.
Ketua Kwartir Cabang Kota Semarang
Di - Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Muchammad Zainal Arifin
NIM : 1600118014
Alamat : Jl. Taman Karonsih RT.5 RW.4 Ngaliyan Kota Semarang
Judul Tesis : **Peran dan Strategi Pendidikan Pramuka Dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme di Kalangan Remaja (Studi di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang)**

Pembimbing I : Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag.

Pembimbing II : Dr. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data berhubungan dengan judul tesis yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan melaksanakan riset selama 3 bulan, mulai tanggal 17 Juli-17 Oktober 2020.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 6

SURAT KETERANGAN RISET

**GERAKAN PRAMUKA**
KWARTIR CABANG KOTA SEMARANG
Jl. Prof. Dr. Hamka No. 234 Semarang Telp/Fax. 024 – 7624750
Website: www.kwarcabkotasemarang.or.id Email : kwarcab1133@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: 395/1133-A

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Magister Pendidikan Agama Islam nomor: B-4591/Un.10.3/D1/PP.00.9/10/2020 Tanggal 5 Oktober 2020 Perihal Permohonan Izin Riset.


MENERANGKAN

Kepada : Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Nama : Muchammad Zainal Arifin
NIM : 1600118014

Bahwa : 1. Yang bersangkutan telah melakukan Riset dalam rangka penyusunan Tesis/Tugas Akhir di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang dengan judul proposal "Peran dan Strategi Pendidikan Pramuka dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme Dikalangan Remaja (Studi di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang)" yang telah dilaksanakan pada tanggal 17 Juli s/d 17 Oktober 2020.
2. Setelah Melakukan Penyusunan Tugas Akhir diwajibkan membuat salinan Tesis/Tugas Akhir yang ditunjukkan kepada Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang.
3. Demikian untuk menjadi maklum dan surat keterangan ini digunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang,
Pada tanggal 11 Desember 2020
Kwartir Cabang Kota Semarang
Ketua


Drs. ADI TRI HANANTO
NTA-1133.000.07.00001

Tembusan :

1. Yth. Ketua Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Kota Semarang;
2. Yth. Walikota Semarang;
3. Yth. Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Semarang;
4. Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang;.

Lampiran 7

Transkrip Wawancara

Informan : Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang

Nama : Drs. Adi Tri Hananto

Hari : Kamis

Tanggal : 17-12-2020

Tempat : Di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

Pukul : 09.00 WIB

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Wawancara ini berlangsung pagi hari, sebelumnya peneliti membuat janji. Akhirnya penulis ke Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang didalam ruangan beliau. Berikut petikan wawancara secara lengkap:

P : Assalamualaikum Wr. Wb. Mohon ijin Kak Adi memperkenalkan diri, Saya M Zainal Arifin Mahasiswa Pasca UIN Walisongo Semarang pada pagi hari ini ingin sedikit wawancara mengenai Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air studi kasus di Kwartir Cabang Kota Semarang. Mohon ijin dengan Kak Adi mohon berkenan waktunya

untuk wawancara. Yang pertama mohon ijin untuk memperkenalkan diri.

A : Terimakasih Kak Zainal, nama saya Adi Tri Hananto saya Ka Kwarcab Kota Semarang, tentunya yang bersama-sama dengan teman-teman pramuka bekerjasama menggerakkan tumbuhnya Gerakan Pramuka di Kota Semarang sesuai ketentuan yang berlaku.

P : Terimakasih Kak Adi mohon informasi kemarin saya sudah wawancara dengan Ka Pusdiklat dan Waka Binamuda, dan pada pagi hari ini wawancara dengan Kak Adi mengenai pembentukan karakter cinta tanah air, di Indonesia sendiri sudah marak Kak Adi, jadi informasi yang saya tangkap bahwasannya anak remajapun juga terlibat dalam kegiatan terorisme dan radikalisme, pendapat kak Adi terkait itu bagaimana?

A : Jadi kalau saya melihat ini sebenarnya anak-anak atau remaja itu korban dari aktivitas yang tidak bertanggungjawab dari sebagian masyarakat di Indonesia ini, jadi kewajiban kita bersama untuk membentengi dan menjadikan anak-anak remaja ini lebih sehat dan survive dari radikalisme dan terorisme, salah satunya tentu kita berharap Kwarcab Kota Semarang melalui Gerakan Pramuka itu bisa menjadi salah satu yang membantu

untuk melindungi adik-adik remaja ini melalui pendidikan kepramukaan sebagai pengembangan generasi muda yang mandiri di Indonesia.

P : Kita ketahui di Kota Semarang pun tidak terdengar adanya tindakan terorisme dan radikalisme atau mungkin ini adalah suatu kesuksesan dari Kwarda Kota Semarang Kak Adi untuk merangkul generasi mudanya, bagaimana pendapat Kak Adi?

A : Jadi, saya harus tegaskan dulu bahwa radikalisme dan terorisme itu adalah masalah bangsa bukan hanya masalahnya Pramuka, kalau kita lihat di Kota Semarang ini kelihatan adem ayem kita jangan lengah dan walaupun adem ayem itu adalah karena kerja seluruh masyarakat yang Pramuka itu adalah Bagian kecil dari masyarakat itu, sehingga kalau boleh dikatakan apakah ini kesuksesan itu sebenarnya kalau dikatakan kesuksesan ya kesuksesan bersama masyarakat Kota Semarang, tapi sekali lagi dalam rangka radikalisme dan terorisme ini kita tidak boleh lengah dan harus terus melakukan upaya-upaya itu, karena bentuk-bentuk dari radikalisme dan terorisme itu juga selalu berubah bentuk secara dinamis mengikuti kondisi yang ada, ini tantangan kita bersama termasuk Gerakan Pramuka.

- P : Seperti kita ketahui bahwasannya untuk perekrutan terorisme dan radikalisme itu mereka beranggapan bahwa ingin mendirikan negara Islam di Indonesia sendiri, kalau menurut Kak Adi bagaimana?
- A : Sebenarnya kalau menurut saya Islam itu tidak mengajarkan hal-hal seperti itu, tapi bahwa paham yang seperti itu di belok belokan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu sudah berlangsung cukup lama sehingga kita harus melihat tidak hanya dari satu sisi saja, karena kalau hanya satu sisi maka kita akan kesulitan untuk melihat dari sisi yang lain, demikian pula dalam rangka kita melindungi generasi muda dari radikalisme dan terorisme itu kita juga harus melihat dari berbagai hal, nah ini lah yang harus kita lakukan, jadi pengertian ini saya tidak sepaham kalau terorisme dan radikalisme itu dihubungkan oleh sebuah agama tertentu, ini perilaku kalau menurut saya, jadi ini tidak sepakat saya , tapi saya lebih melihat bahwa agama itu digunakan sebagai alat saja.
- P : Tadi untuk melindungi para remaja, kemudian peran dari pramuka sendiri terkait dengan rencana atau desain pendidikan yang dipramuka sendiri untuk melindungi tadi seperti apa kak?

- A : Jadi kalau kita lihat dari Undang-undang kepramukaan itu sudah jelas bahwa Pramuka itu memiliki jati diri yang komplit dalam pengertian saya dari godaan atau tantangan radikalisme dan terorisme itu misalnya saja cinta tanah air, mandiri, ikhlas Bakti Bina Bangsa, itu kan merupakan jiwa-jiwa Pramuka yang terus berkembang, rela tolong-menolong dan sebagainya, nah kalau kita lihat terorisme yang saya tidak paham secara lengkap itu beda saja pasti dia sudah menjadi kelompok yang eksklusif dan itu tidak dikenal di pramuka, pramuka itu akan hadir di mana saja di kala susah maupun senang dan tentu dengan kasih sayang, cinta sesama, lebih mengutamakan persatuan kesatuan bangsa dan itu pasti cinta tanah air, dan kalau cinta tanah air pasti tidak akan melakukan kegiatan-kegiatan radikalisme dan terorisme.
- P : Secara kasat mata, ketika orang itu sudah mendapatkan pendidikan bela negara, cinta tanah air dari pandangan pertama yang perilaku yang terlihat seperti apa kak Adi?
- A : Cinta tanah air dan bela negara itu tidak harus kita bayangkan mesti harus kita kalau zaman dulu berperang, pertempuran dan sebagainya, ini sekarang itu kita melaksanakan tugas fungsi sebagai warga negara yang baik itu sudah cinta tanah air, bahkan kita memberikan

pemahaman kepada adik-adik kita buang sampah pada tempatnya itu sudah bentuk cinta tanah air dan bela negara artinya mendukung dan melakukan apa yang menjadi himbauan pemerintah.

P : Harapan dari Kak Adi sebagai Ketua Kwartir Cabang Kota Semarang dengan Pramuka sendiri, Kwarcab Kota Semarang sendiri mengenai pendidikannya untuk menangkal radikalisme harpannya seperti apa?

A : Harapan saya teman teman di gerakan pramuka semakin solid menyatukan diri didalam Gerakan Pramuka ini untuk terus bersama-sama bergerak dan memperjuangkan apa yang menjadi kewajiban kita bersama terutama membantu generasi muda di Kota Semarang untuk bisa lebih mandiri dan tentunya bisa menghadapi tantangan-tantangan yang terus berkembang dan semakin berat untuk generasi muda kedepan di samping tadi ada radikalisme terorisme, ada narkoba, ada pergaulan bebas dan sebagainya itu terus harus kita perjuangkan harapan saya tentu melalui gerakan Pramuka yang saya kira masih kecil ini untuk terus bersatu, terus berupaya dan terus mengembangkan generasi muda Kota Semarang yang lebih baik lagi.

- P : Terimakasih Kak Adi atas waktunya dan informasinya
saya mengucapkan terima kasih, kurang lebihnya mohon
maaf, Wassalamualaikum Wr. Wb.
- A : Wa'alaikumussalam Wr. Wb

Transkrip Wawancara

Informan : Ketua Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kwartir
Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang

Nama : Agus Sutrisno, M. Pd

Hari : Selasa

Tanggal : 15-12-2020

Tempat : Di Kantor Dinas Pendidikan Kota Semarang

Pukul : 10.00 WIB

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Wawancara ini berlangsung pagi hari, sebelumnya peneliti membuat janji. Akhirnya penulis ke Kantor Dinas Pendidikan Kota Semarang diluar ruangan beliau. Berikut petikan wawancara secara lengkap:

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb, Mohon ijin Kak Agus Sutrisno sebagai ketua PUSDIKLATCAB Cakrabaswara Kota Semarang, mohon ijin memperkenalkan diri saya M Zainal Arifin mahasiswa Pasca UIN Walisongo Semarang, pada kesempatan kali ini mohon waktunya untuk wawancara mengenai Peran pendidikan pramuka dalam menangkal radikalisme dan terorisme studi kasus di Kwartir Cabang Kota Semarang. Pendapat kakak tentang radikalisme dan terorisme seperti apa kak?

AS : Berkaitan dengan radikalisme dan terorisme, prinsip yang pertama kembali kepada sistem tata pemerintahan negara Indonesia bahwa sistem tata pemerintahan negara Indonesia adalah negara yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, pada prinsipnya semua kehidupan perilaku masyarakat berbangsa dan bernegara harus berlandaskan pada Pancasila, ketika satu perbuatan perilaku yang tentunya menyimpang dari nilai-nilai Pancasila artinya yang tidak selaras dengan ideologi Pancasila tentunya hal ini tidak tepat untuk tumbuh kembang di negara Indonesia maka seperti perilaku sikap yang tindakan yang anarkis yang radikal dalam arti ekstrim terhadap pemerintah hal ini menunjukkan suatu sinyalemen bahwa masyarakat itu belum bisa seiring berjalan dengan ideologi Pancasila maka aspek radikalisme tersebut harus benar-benar ditangani dengan serius karena apa kalau itu tidak akan membuat lemahnya sendi-sendi berbangsa dan bernegara akar-akar kebangsaan yang kokoh itu berasal dari kegotongroyongan, kemandirian, kebersamaan, kerjasama itu adalah akar yang kuat, ketika akar itu goyah dengan perilaku-perilaku “oknum” yang tidak membuat kebersamaan kekompakan tentunya hal ini

menjadi hal yang harus ditanggulangi, maka kaitan dengan tindakan-tindakan perilaku amanah di Undang-undang Dasar 45 pun mengamanahkan kehidupan berbangsa bernegara berserikat berkumpul silahkan mengeluarkan pendapat pikiran diatur di undang-undang tetapi hal ini kebebasan itu bukan arti yang sebebas-bebasnya, menyampaikan ide gagasan pendapat silakan diatur di Undang-undang Dasar 45 pasal 28 tetapi ketika memaksakan kehendak memaksakan keinginan yang harus sejalan dengan ide pemikiran mereka itu yang harus kita harus kita Berikan pemahaman maka radikalisme itu sebetulnya karena mengarah pada pemahaman pada pemikiran yang harus sesuai dengan pemikiran mereka padahal suatu ideologi itu dikatakan universal itu manakala kita bisa memaknainya berlaku tidaknya di Indonesia berlaku kehidupan berketuhanan di manapun semua negara mengatur bahwa Tuhan itu ada itu nilai universal bahwa kehidupan bermasyarakat kita perlu kerjasama perlu musyawarah itu juga nilai universal value itu yang berlaku secara universal nah kalau itu diterima di semua negara itu namanya suatu tatanan kehidupan ideologi yang universal, kalau memaksakan ide pendapat sesuai dengan keinginannya

itu yang dalam tanda petik tadi ini yang harus tidak boleh tumbuh berkembang di negara dalam ideologi Pancasila, karena konteks negara ideologi pancasila itu adalah negara yang selalu berasaskan Pancasila, kegotongroyongan menjunjung tinggi nilai persatuan dan kebersamaan kehidupan di masyarakat dan juga untuk kemaslahatan umat berkeadilan itu yang harus ada tumbuh di negara Indonesia pada prinsipnya radikalisme bersifat yang anti pada pemerintah yang membahayakan harus kita kikis sampai tidak boleh bertumbuh kembang di Indonesia, saya serasa konteksnya disana.

P : Berarti radikalisme itu diminta untuk menyamakan pendapatnya begitu ya kak?

AS : Pola pikir yang memaksakan diri untuk kepentingan yang mereka itu yang harus mulai kita hindari di negara berbangsa bernegara ini dalam konteks kalau kita bolehlah hidup di negara yang berideologi Pancasila tapi kalau perilaku Kita selalu tidak selaras dengan nilai-nilai ideologi Pancasila menurut nilai atau keyakinannya individual yang diatasnamakan menjadi sebuah universal menjadi sebuah apa indikasi, indikator untuk menilai umum padahal atas nama perorangan tadi, itu yang tidak tepat di negara dalam konteks ideologi pancasila,

mengatasnamakan kepentingan pribadi padahal kepentingan pribadi mengatasnamakan untuk kepentingan dalam organisasi atau kelompok, nilai-nilai itu yang sebenarnya harus kita waspadai.

P : Tadi yang disampaikan Kak Agus ada akar-akar kerjasama, gotong-royong itu selaras dengan desain Pramuka Kwarcab Kota Semarang selama 5 tahun ini kak desain pendidikannya?

AS : Ini sangat selaras, sangat selaras sekali dengan Visi Misi Kwartir Cabang Kota Semarang, artinya bermanfaat, artinya perilaku nilai-nilai Kwartir Cabang bermanfaat untuk masyarakat, jadi dalam makna filosofinya mempunyai kebermaknaan, jadi setiap langkah gerakan pramuka itu harus bermanfaat untuk masyarakat, jadi kegiatan-kegiatan harus menunjang untuk kepentingan masyarakat, kegiatan kegiatan Pramuka di Kwartir Cabang Kota Semarang harus dapat dirasakan *dirasakke wong Kota Semarang* , maka di Pusdiklatcab Kota Semarangpun, ini dalam rangka adalah kegiatan positif membentengi nilai-nilai mengamankan nilai-nilai Pancasila kita melakukan pelatihan para pelatih, pelatih pembina Pramuka diberikan bekal dengan nilai-nilai persatuan diberikan bekal dengan nilai nilai-nilai dari

Dharma dari Pramuka yang tentunya nilai Dharma Pramuka adalah nilai-nilai yang mengandung makna spiritual yang luar biasa diberikan bekal kepemimpinan untuk *leadership* nya untuk pembina Pramuka diberikan bekal dengan struktur kurikulumnya, pelatihan itu serasa luar biasa dengan dikemas dalam satu bentuk pelatihan yang menjadi teladan, output akhirnya menjadi teladan panutan, nya itu akan menjadi sebuah *leader*, artinya untuk menangkal virus-virus yang negatif itu kalau mereka diberikan bekal positif, kepemimpinan *leadership* yang bagus tentunya akan menangkal celah-celah untuk tindakan tindakan radikal, artinya bisa menyejukkan masyarakat-masyarakat yang berpikir negatif terhadap pemerintah, itu juga dalam rangka memberikan keseimbangan dan itu sangat luar biasa ada kemanfaatan kebermaknaan untuk masyarakat.

P : Secara praktik di lapangan salah satu contoh kegiatan saja kak di dalam kegiatan itu ada menerapkan nilai-nilai Pancasila atau bela negara, cinta tanah air apa kak salah satu kegiatan?

AS : Implementasi yang *real* seperti kalau kita bersama di Kwarcab Kota Semarang tentunya juga melibatkan Pusdik orang dewasa Bakti untuk membangun renovasi

rumah, itukan keroso bisa dirasakan masyarakat kebersamaannya ada keterlibatan melibatkan warga masyarakat ada, melibatkan *stakeholder* sekitar ada, artinya *kanggo lan kroso kanggo* masyarakat yang disenangi masyarakat itu saja, kemudian kegiatan kepramukaan yang lain, misalkan dalam orang dewasa, orang dewasa dalam kegiatan para Pembina temu para pelatih yang dibicarakan dalam konteks bagaimana kita akan membimbing membina mendidik anak didik, peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter itu juga dalam rangka untuk memperkuat nilai-nilai karakter sebagai benteng untuk menangkis radikal, bagaimana kita memberikan kegiatan-kegiatan latihan yang didalamnya diberikan kedisiplinan, kalau orang-orang dewasa kan baris-berbaris PBB itu kan dalam rangka membentengi kedisiplinan diri kalau mereka disiplinnya kuat tentunya akan berdampak pada personalnya personalnya kuat integritasnya bagus akan mampu untuk menangkal kalau ada masukan-masukan dari ideologi radikal yang sifatnya meruntuhkan negara, nah itu dalam rangka antisipasi kesana, termasuk kegiatan-kegiatan yang seperti UBALOKA, UBALOKA itu kan juga luar biasa, mana sih orang yang mau berkorban dirinya sendiri aja sudah

susah masih mau mengorbankan diri untuk orang lain yang susah juga kan tidak semudah itu, nah itu yang termasuk contoh didalamnya adalah sedang memperkuat disiplinnya mereka terinternal, mereka mengutamakan kepentingan umum dulu baru kepentingan pribadi, ini yang berat, gampang diucapkan tapi susah, mengutamakan kepentingan umum, mereka adik-adik kita, meskipun kepentingan dirinya ada tapi dia mengutamakan kepentingan umum dulu, menolong dulu, nah sama, ketika sedang pelatihan di Pusdik, pelatihan pembina pramuka, nilai kebersamaan, nilai mengutamakan kepentingan umum, itu diatas segala-galanya, sehingga akan muncul kedepan adalah *civil society* yang luar biasa yang bagus, kalau sudah dibangun itu muncul *personal society*, *individual society* yang tentunya akan kurang baik berdampak pada masyarakat, maka *civil society* yang kebersamaan, gotong-royong itu dalam memperkuat persatuan dan kesatuan, jadi kata kunci untuk menangkal radikalisme harus dibutuhkan persatuan, nilai-nilai persatuan, kekompakan, kebersamaan, itu yang dibangun, jadi kalau sudah dibangun sejak dini, sejak kecil, itu nanti dalam skup yang kecil, skup yang besar sampai masyarakat tentunya

akan menjadi kokoh, tapi kalau yang kecil tidak dibangun dengan kekuatan kebersamaan tentunya akan menjadi kendala di depan, maka Bung Karno mengatakan yang paling penting adalah *character building*, membangun karakter, pondasi karakter sejak dini lebih penting untuk menangkal radikalisme itu.

P : Tindakan terorisme yang terjadi tidak di Kota Semarang, tetapi diluar Kota Semarang bahwasannya ada yang melakukan terorisme itu usia remaja kak, nah bolehkan kita meng-*klime* bahwa di Kota Semarang ini aman karena remajanya kita beri pendidikan, bolehkan kita meng-*klime* pramuka ini bisa menjadi penangkal radikalisme di usia remaja?

AS : Saya katakan bisa menjamin bahwa adik-adik, peserta didik yang aktif di pramuka itu saya jamin saya katakan 100% bisa menangkal radikalisme, Mengapa demikian dari peserta didik yang aktif di dalam Gugus Depan sudah dalam struktur kurikulum di dalam syarat kecakapan umum (SKU), syarat kecakapan khusus (SKK) itu menjadi ruhnya kurikulum dalam pelatihan, terdoktrinasi nilai Ketuhanan, nilai gotong-royong, nilai persatuan, nilai integritas, sosial itu diajarkan dalam kegiatan pelatihan, kedisiplinan mereka setiap latihan

baris-berbaris, pakaian dicek semuanya artinya ketertiban keadilan dalam latihan itu dinilai semua oleh pelatih, oleh Pembina sehingga itu merupakan sesuatu penanaman nilai, penanaman karakter, maka saya katakan adik-adik yang aktif di Pramuka ketika output di masyarakat akan berdampak, berdampak Nilai plus akan nilai lebih, mereka akan memiliki nilai plusnya akan berbeda kematangannya jadi anak yang, adik adik yang berpramuka ketika di masyarakat sangat dibutuhkan dia sudah terbiasa, karena sejak kecil, sejak berlatih dia sudah bersinggungan dengan masyarakat, kegiatan-kegiatan di umum maka psikisnya juga matang mentalnya juga kuat, nilai-nilai yang didapati dalam selama pelatihan sangat bermanfaat dimasyarakat, untuk kebersamaan, gotong royong diajari bagaimana mereka sistem gotong royong, diajari dalam pelatihan bagaimana mereka mau menghargai pendapat orang lain, saling menghargai, merasakan sakit orang lain, kebersamaan, itu ternyata ketika besar saya amati semua orang-orang yang berhasil sukses di dalam rumah tangga di dalam pekerjaan ternyata nilai-nilai Pramuka, darma Pramuka yang di lakukan selama pelatihan sangat berdampak dengan kepribadian, nah itu salah satu benteng, maka

saya katakan, saya bisa mengatakan bahwa adik-adik yang aktif di Pramuka itu adalah 100% mereka akan menjadi pilar atau penangkal radikalisme.

P : Ketika ada salah satu kak, entah itu peserta atau pembina (yang terpapar paham radikalisme dan terorisme), solusi beserta sanksinya seperti apa kak?

AS : Saya rasa untuk di Kota Semarang Selama saya sejak masih waktu masih menjadi Dewan Kerja ranting, masih aktif di DKR sampai sekarang di Pusdik ini saya merasa hal yang terjadi ya semacam bukan teroris atau radikal tidaklah, batas-batas kenakalan remaja wajar ada, saya amati mereka mereka ternyata setelah saya pernah saya dekati mereka tidak pernah merasakan ketika masih kecil nya masih penggalang, penegak usia SMP SMA mereka tidak menikmati latihan-latihan pramuka itu merasa tidak senang di Pramuka, padahal kalau adik-adik yang aktif di pramuka, menghayati pramuka itu adalah kepribadian mereka akan muncul dengan sendirinya, ternyata rata-rata adek-adek kenakalan remaja ternyata ketika di masa sekolah di bangku sekolah mereka nggak nggak tersentuh nilai-nilai Pramuka itu tidak suka dengan kegiatan pramuka ini yang yang tentunya sebagian kecil lah mereka mereka yang akhirnya muncul kenakalan remaja,

muncul perilaku-perilaku yang tidak wajar tapi bukan dikatakan itu radikal tidak, artinya batas kewajaran, normatif lah namanya kenakalan, kalau yang sudah menjurus pada radikal itu sudah masuk pada doktrin, doktrin yang mengakar pada berdampak pada perilaku perbuatan yang tentunya akan berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat berbangsa. Hal itu tentu sekelompok kecil, kalau Semarang saya rasa kelompok radikal kelihatannya Kok belum ada tapi kalau di daerah lain dalam komunitas tertentu dia ikut organisasi tertentu, kelompok tertentu itu tentu mungkin ada tapi insyaAllah mudah-mudahan tidak ada.

P : Baik, terimakasih atas waktunya. Wassalamualaikum Wr. Wb.

AS : Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Transkrip Wawancara

Informan : Wakil Ketua Pusat Pendidikan dan Pelatihan
Kwrtir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang
Nama : Gunawan Saptogiri, M. Pd
Hari : Selasa
Tanggal : 15-12-2020
Tempat : Di Kantor Dinas Pendidikan Kota Semarang
Pukul : 08.00 WIB

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Wawancara ini berlangsung pagi hari, sebelumnya peneliti membuat janji. Akhirnya penulis ke Kantor Dinas Pendidikan Kota Semarang didalam ruangan beliau. Berikut petikan wawancara secara lengkap:

P : Assalamualaikum Wr. Wb, Kak Gunawan terimakasih atas waktunya untuk saya wawancara, mohon ijin saya M Zainal Arifin mahasiswa Pasca UIN Walisongo Semarang, pada kesempatan kali ini saya berencana untuk meneliti peran pendidikan Pramuka dalam menangkal radikalisme dan terorisme studi kasus di Kwarcab Kota Semarang. Berhubung untuk kegiatan anggota muda dibawah oleh Waka Binamuda oleh Kak

Gunawan Saptogiri sebagai wakil ketua bina muda, mohon izin untuk memperkenalkan diri dulu kak?

GS : Nama saya Gunawan Saptogiri, saya Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang yang Alhamdulillah kami diamanati sebagai wakil ketua bidang pembinaan anggota muda, meskipun dimasa pandemi covid ini kegiatan pramuka memang tetap masih berjalan Meskipun tidak seperti biasanya, meskipun ini bisa lewat virtual macem-macam pada pertemuan yang sifatnya tidak melibatkan banyak orang anggota itu tetap berjalan.

P : Lebih lanjut untuk kegiatan-kegiatan pramuka sendiri di sejauh ini kan banyak sekali tahun 2019 Banyak sekali aksi atau tindakan radikalisme dan terorisme Bagaimana pendapat kakak tentang radikalisme dan terorisme?

GS : Sebetulnya kan kalau kita bicara dari zaman dulu sampai sekarang sudah merdeka ini yang namanya rongrongan terhadap negara selalu ada, tapi kita sebagai warga negara yang baik kebetulan kita duduk di pramuka kita harus bisa memberikan pelajaran kepada seluruh anggota kita ini untuk mencintai NKRI tentunya kalau kita sebagai anggota pramuka itu kita apa sampaikan pola hidup saling berdampingan saling menyayangi dan tidak menyakiti yang selalu kita gaungkan di dalam kegiatan

pramuka kita selalu guyub rukun Saling bantu membantu gotong-royong topong menopang sehingga harapan kita generasi muda kita Pramuka ini yang nanti suatu saat itu kan akan menjadi pemimpin bangsa kita menerima estafet kepemimpinan itu sudah siap secara mental maupun spiritual

- P : Bagaimana pendapat kakak ketika ada yang remaja yang terpapar?
- GS : Sebetulnya ada hal yang kurang pas rata-rata Mohon maaf ini anak-anak yang ke situ itu biasanya anak yang kurang perhatian terutama dari orang tua yang *brokenhome* dan sebagainya terus sehingga dia mudah dipengaruhi mudah dipengaruhi tapi yang paling penting bagaimana dia hidup di komunitas itu kalau dia di komunitas Pramuka Saya yakin kalau dia ini apa Ibaratnya tidak di komunitas yang lain itu sulit untuk dipengaruhi paham radikal. pendidikan Pramuka itu kan di situ pembentukan dan penguatan karakter sehingga kalau anak atau remaja masuk Pramuka itu pasti sebagian besar itu karakter yg lebih bagus dibanding yang tidak ikut pramuka.
- P : Berarti kalau dilihat dari syarat fisik dari karakteristik melihat orang berjalan ciri ciri kalau sudah terpengaruh radikalisme dan terorisme seperti apa?

- GS : Kalau kita lihat diberita, mohon maaf sering kita melihat seperti orang melamun, menyendiri, sebetulnya kalau secara psychologist dia pun sebenarnya ada pertentangan batin hatinya, cuman kuat mana ini karena tadi saya katakan di dalam lingkungannya Dia mungkin kurang ada yang memperhatikan kurang ada yang mengayomi sehingga ia Mudah terpengaruh paham ini yang paling tidak paham ini memberikan eksistensi kepada anak itu sendiri, Makanya kita sebagai pembina dan sebagainya kita harus memberi tameng anak kita ini supaya jangan sampai Mudah terpengaruh oleh paham radikal
- P : Kaum radikal menggunakan pendekatan pendidikan sebagai dasar dalam gerakan bahwa segala sesuatu kaderisasi radikalisme dan terorisme dilakukan sejak remaja bagaimana pendapat kakak?
- GS : Memang begini kita ini kalau di Semarang saya banyak difilternya, kita tau di tempat lain itu memang misalnya masukkan ke soal masukkan ke cerita-cerita itu membangun menggiring untuk mereka hanyut paham radikal yang tanpa disadari sebetulnya kita ini tugas kita sebagai kepala dinas pendidikan misalnya kepala sekolah dan pengawas dan sebagainya yang harus bisa memfilter itu kita terus terang saja kita pengen pendidikan ini ada

muatan lokal muatan lokal itu apa, hal-hal budaya-budaya yang ada di daerah kita untuk kita tonjolkan itu kita kenalkan kepada anak didik kita misalnya kita mulai dari paud mainan Kota Semarang anak-anak itu apa aja, nyanyian anak-anak kota Semarang itu apa yang ini dari dulu harus kita lestarikan, sebetulnya yang mainan ya nyanyian macam-macam kegiatan itu di dalamnya ada unsur pendidikan itu kita pertahankan untuk muatan lokal ini mulai anak usia dini, pada prinsipnya kita ini harus bergerak bersama-sama, artinya kalau kita pengen anak-anak kita tidak terpengaruh oleh paham radikal kita harus ada kerjasama dengan yang lain orang tua ya termasuk gurunya ya termasuk lingkungannya semua.

P : Untuk pemikiran kaum radikal mereka sedikit menentang dengan pancasila, mereka ingin mendirikan khilafah, atau negara Islam Indonesia?

GS : Itu pemikirannya sudah dari dulu, tapi sebetulnya ini paham-paham yang keliru *founding father* kita sudah mendirikan negara dengan dasar Pancasila dengan Undang Dasar 1945 dengan Bhinneka Tunggal Ika sudah berpikir jauh kedepan sehingga kita tidak bisa yang namanya Indonesia tuh ya is Indonesia dengan beragamnya kita ini bisa maju ya karena keanekaragaman

itu yang mungkin di negara yang tidak punya ada sebagian orang yang pengen misalnya sekali pada sebagainya itu selama ini tidak akan bisa karena apa itu sudah menjadi kesepakatan dari founding father kita ini dari semua lapisan golongan, sehingga kalau ada yang misalnya mencoba pasti akan musuhnya banyak dan saya yakin sehebat apapun radikalisme di Indonesia pasti tidak akan berhasil

P : Rencana desain pendidikan Pramuka untuk menangkal radikalisme seperti apa?

GS : Sebetulnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pramuka itu semuanya kan kita membudayakan hidup di demokrasi, hidup gotong royong hidup toleransi Pada waktu kita melakukan kegiatan kita tidak membedakan itu agama, golongan, kaya miskin dan sebagainya, kita saling menopang Makanya kalau kegiatan pramuka kita senasib sepenanggungan di situlah kita ini harus membentuk dan menguatkan karakter, tugas Pembina dan sebagainya termasuk pada permasalahan-permasalahan itu bisa sampaikan kepada teman yang senior, Kakak yang senior atau ke pembina-pembina yang lain selama ini kita ini kalau untuk kegiatan pramuka nih selamanya kita ini sih belum ada masalah tapi kalau kita bicara dunia

pendidikan ini kadang Emang ada. Dalam arti ada yang kadang-kadang anak ini kok perilakunya agak beda ini tugas guru kelas tugas BP untuk mencari tahu kita juga punya yang namanya Duta RDRM rumah duta revolusi mental itu bisa mengajukan ke Disdik kita akan ajukan psikolog, psikolog ini yang nanti akan mengembalikan psikologis mental anak itu, supaya dia jangan sampai dalam keadaan kosong nanti ada pengaruh dari luar. Untuk Penanganannya dibekali dari kegiatan-kegiatan sendiri ya, seperti waktu upacara pembukaan dan nasionalisme. Kegiatan pramuka itu ya nasionalisme ya demokrasi ,gotongroyong, bela negara, toleransi, yang namanya pendidikan dan penguatan karakter muatannya itu semua, dan itu dilakukan tidak Cuma di Pramuka, di semua guru yang mengajar pun saya selalu tekan kan di dalamnya harus ada pendidikan dan menguatkan karakter. Selama ini di Kota Semarang untuk kegiatan pramuka nya sudah berjalan dan damai aktif-aktif bahkan di pandemi covid ini saja masih banyak kegiatan.

P : Indikator remaja sudah melakukan pendidikan anti radikalisme dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari apa kak?

GS : Sebetulnya begini kita saya ilustrasi dulu, tiga minggu yang lalu Kota Semarang dianugerahi sebagai kota ramah mahasiswa, dibalik kota ramah mahasiswa ada penilaian macam-macam, misal disurvei orang tua ditanya mau nyekolahkan anaknya di mana orang tua pengen di Semarang, Kenapa pengen di Semarang ternyata angka kriminalitas rendah, narkoba tidak terlalu banyak kemudian biaya hidup juga murah tidak ada Gejolak radikalisme , bahkan mohon maaf, FPI di kota semarang di tolak, jadi apa yang diciptakan di Kota Semarang ini sesuai dengan tageline pak wali bergerak bersama, mengantisipasi radikalisme ini tidak hanya partisipasi salah satu orang aja, tidak cuman satu organisasi saja, Semua semua membuat tameng akhirnya tidak ada tempat untuk radikalisme itu begitu artinya apa di Kota Semarang itu dengan tageline pak wali bergerak bersama ya Ini Pramuka ya ada pendidikan ada BP3, stakeholder memang Bergerak bersama untuk menciptakan kota Semarang ini yang kota yang aman nyaman damai tentram ya pasti itu menolak radikalisme. Radikalisme sudah kriminalitas nggih, sekarang begini saja, teroris yang sekarang sudah insaf, itu dulu orang tuanya agak ekstrim, dia dulu belum ekstrim banget, karena itu terus

kedatangan kakaknya, kakaknya mungkin sekolah dari luar dan macem-macem, akhirnya misalnya gambar presiden diambil, gambar Garuda diambil, segala macam lah ini sebetulnya pada waktu dia ini dari orang tuanya ini juga tidak mengajarkan ke situ ada masuk lain akhirnya yaitu berkembang dia dan dia mengatakan dia yang dicari bukan masalah uang, dia uang nggak mau, dia pengennya menciptakan keos adanya ini yang di ada jihadnya disitu sesuai dengan Amerika. Tapi saya katakan, di Indonesia itu sudah terjadi dari nenek moyang kita tapi tidak akan berhasil salah satu upaya kita dari gerakan pramuka sebetulnya sangat dominan penguatan karakter, kegiatan semua penguatan karakter semua.

P : Baik Kak Gunawan Saptogiri, terimakasih atas waktunya sudah memberikan informasi terkait apa yang saya butuhkan dan mohon doanya semoga diperlancar, Wassalamu'alailukm Wr. Wb

GS : Wa'alaikumussalam Wr. Wb

Lampiran 8

LEMBAR PENGAMATAN (OBSERVASI)

Pedoman Observasi

Keterangan :

√ = Ada

X = Tidak ada

No	Indikator	Ada	Tidak ada
1	Ruang Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang		
	a. Ruang komputer	√	
	b. Komputer minimum 1 unit	√	
	c. Luas minimum 30 m ²	√	
	d. Lebar atau panjang minimum ruang 5 meter	√	
2	Isi ruang Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang		
	a. Kursi	√	
	b. Meja	√	
	c. Kursi pembina	√	
	d. Meja pembina	√	
3	Peralatan pramuka		
	a. Seragam pramuka	√	
	b. Sepatu	√	
	c. Tali	√	
	d. Hasduk	√	
	e. Tongkat	√	
	f. Baju olah raga pramuka	√	
	g. Buku pramuka	√	
	h. Modul pramuka	√	
4	Media pendidikan dan perlengkapan lain		
	a. Papan tulis	√	

No	Indikator	Ada	Tidak ada
	b. Kotak kontak	√	
	c. Jam dinding	√	
	d. Tempat sampah	√	
5	Internet		
	a. Kestabilan akses	√	
	b. Jangkauan internet	√	
	c. Kecepatan akses	√	
6	Peralatan lain		
	a. Papan pengumuman	√	
	b. Speakar	√	
	c. Headset	√	
	d. Layar monitor	√	
7	Kegiatan pendidikan pramuka		
	a. Kurikulum pramuka	√	
	b. Kegiatan pramuka	√	
	c. Rencana Pelaksanaan Kegiatan Pramuka	√	
	d. Buku wajib dan anjuran	√	
	e. Lembar kerja kegiatan	√	
	f. Buku jadwal kegiatan	√	
	g. Jadwal outbound	√	
	h. Buku Anggaran	√	
	i. Sistem penilaian	√	
	j. Pendidikan karakter	√	
	k. Jadwal kegiatan panitia kegiatan	√	

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Muchammad Zainal Arifin
Tempat, Ttl : Demak, 8 November 1992
Alamat Asal : Jalan Karonsih Baru II 2/XII No.43
Kampung Kece Kelurahan Ngaliyan,
Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang
No. Hp : 081392242978
E-Mail : zainalarifinmuchammad1992@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Riwayat Pendidikan Formal

- a) MI Al-Khoiriyah 2 Semarang, Lulus 2002
- b) Mts Futuhiyyah 1 Demak, Lulus 2008
- c) MAN 1 Semarang, Lulus 2011
- d) S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Lulus 2016

2. Pengalaman Organisasi

- a) Pradana Putra MAN 1 Semarang
- b) Bidang Kegiatan DKR Pedurungan
- c) Ketua Racana Walisongo Semarang
- d) Kabid Giat DKC Kota Semarang
- e) Ketua DKC Kota Semarang